

**PENGARUH DANA ALOKASI UMUM (DAU) DAN
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) TERHADAP BELANJA
PEMERINTAH DAERAH DI PULAU KALIMANTAN**

SKRIPSI



Di Susun Oleh:

Nama : Wenny Ramadhany Putri

Nomor Mahasiswa : 06312558

Program Studi : Akuntansi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2011

**PENGARUH DANA ALOKASI UMUM (DAU) DAN
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) TERHADAP BELANJA
PEMERINTAH DAERAH DI PULAU KALIMANTAN**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang Strata 1 jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Wenny Ramadhany Putri

Nomor Mahasiswa : 06312558

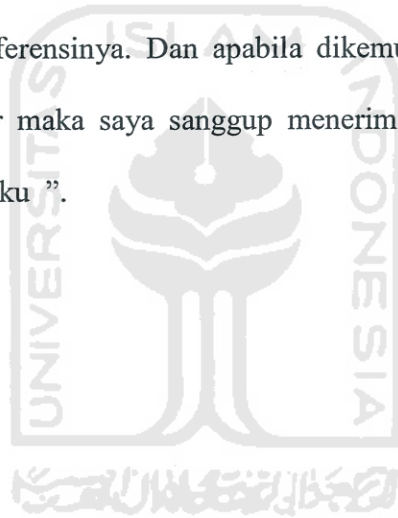
Progam studi : Akuntansi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut referensinya. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi/hukuman apapun sesuai peraturan yang berlaku ”.



Yogyakarta,

2011

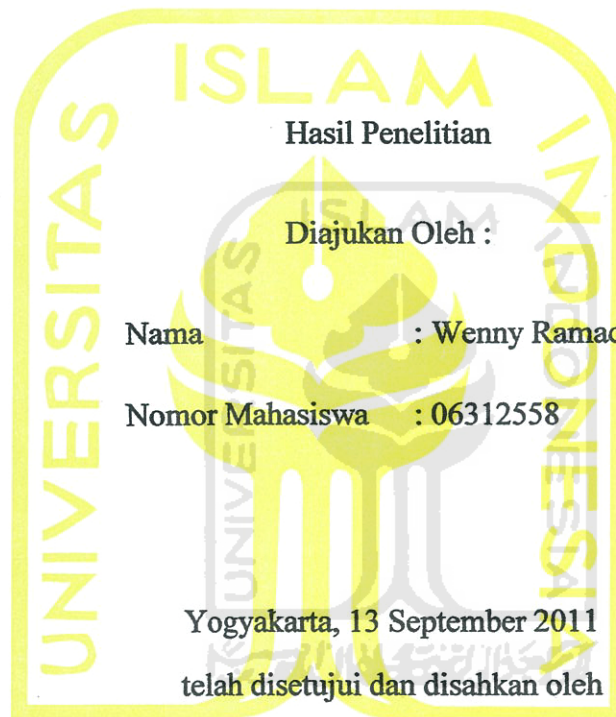


Penulis,


Wenny Ramadhany Putri

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH DANA ALOKASI UMUM (DAU) DAN
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) TERHADAP BELANJA
PEMERINTAH DAERAH DI PULAU KALIMANTAN**



Dosen Pembimbing,


(Drs. Kesit Bambang Prakosa, M.Si)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI


SKRIPSI BERJUDUL

**Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap
Anggaran Belanja Daerah Pada Kabupaten/Kota di Provinsi
Kalimantan**

**Disusun Oleh: WENNY RAMADHANY PUTRI
Nomor Mahasiswa: 06312558**

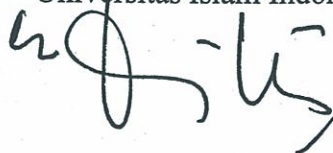
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 11 Oktober 2011

Penguji/Pemb. Skripsi : Drs. Kesit Bambang Prakosa, M.Si
Penguji : DRa. Ataina Hidayati, M.SI, Ak, Ph.D



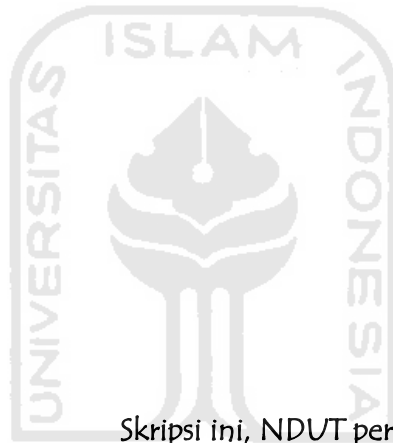
البعثة الإسلامية الأندلسية

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini, NDUT persembahkan untuk :

- ♥ Kedua orang tuaku, Papa dan Mama tercinta,
- ♥ Ketiga kakakku, Ibt, Ucil, dan P-lor terkasih, calon kakak iparku Mb Anz, Adikku Waren, Kedua ponakanku "Yasin dan Boswel"
- ♥ Seluruh sahabat-sahabatku

MOTTO

“ Sesungguhnya ALLAH tidak akan merubah nasib suatu kaum jika mereka tidak mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(QS Ar-Ra’du: 11)”

”Dan, barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya,

(QS. Ath-Thalaq: 3)

‘Seseorang tidak akan pernah tahu apa yang dia miliki sampai dia kehilangan’

“ Hal yang benar-benar kauyakini pasti akan selalu terjadi, dan keyakinan akan suatu hal menyebabkannya terjadi ”

(Frank Lloyd Wright)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta Keluarga, para Sahabat, Tabi'in dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah Di Pulau Kalimantan", sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan yang berupa bantuan moril dan materiil, masukan ide dan saran berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M, Ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Prof.,Drs., Hadri Kusuma, MBA, DBA , selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Kesit Bambang Prakosa Drs.,M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh sabar memberikan bimbingan, ilmu, saran dan masukan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Yuni Nustini, Dra.Mafis.Akt, selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Para dosen di Fakultas Ekonomi khususnya Program Studi Akuntansi yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas seluruh ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan.
6. Papa & Mama tercinta, ndut tdk akan pernah bosan mengucapkan terima kasih atas kasih sayang ny, cinta ny, perhatian ny, serta pengorbanan ny yg diperlihatkan terus-menerus & doa restu dari papa & mama selama ini, terutama duit bulanan...hehehe. Juga utk semua yg tdk dpt diucapkan dengan kata2 & tdk dpt terbalaskan dgn apapun. Semoga Allah SWT membalas keduanya dengan kebaikan yg besar, memudahkan segala urusannya, melapangkan hatinya & menyelamatkan keduanya dari fitnah dunia & akhirat, Allahuma Amin. Maapkan anak mu yg sudah banyak merepotkan, yg bawel, & banyak minta ini itu. LUPH U MY FAMILY...
7. Buat kakak-kakak ku yg aku sayangi. Kak Ibet & jagoan kecilnya “Yasin”, Kak Ucil & jagoan kecilnya “Boswel” yg telah melengkapi kebahagiaanku

dgn celotehan-celotehan lucu kalian. Bang P-lor terima kasih atas dukungan ny, semangat ny, maaf aq selalu ngerepoti kmu. Mbak Anez “calon kakak iparku” hehehe...Selamat Datang di keluarga kami. Adikku tersayang Waren, jgn nakal & jgn maen trus. Belajar yg rajin.

8. Buat maz Syahriel Qudus “freakz”, makasi dah membagi kasih sayang ny, perhatian ny, waktu ny, dgn sabar membantu aq nyelesaiin skripsi ini, selalu ngingetin & nyemangatin aku, hari2 bersamamu sangat membahagiakan. Segala hal yg pernah qta lakukan bersama takkan pernah aq lupakan, tetaplah jadi yg terbaik bagi siapapun. makasi dah memberikan warna-warni didalam hidupku. Aq bakal kangen dgn candaan mu,hehehe..
9. Buat “si kuri” thanks dah nemenin aku, dengerin curhat-curhatku. Sayang selalu buat “si bohayy” AB 2344 AN, yang selalu setia menemani disetiap perjalananku. Maapkan aku yang jarang banget ngurusin kamu.
10. Empat manusia “Ajaib”. Bunda sheva (makasi buat smua ny, dah ngebolehkan candil bobok dirumah bunda,hehehe..semangat kerja ny). Nita,yg semangat kuliahnya. Maz pote,si gondrong yg sabar nemenin aku nyari kostan,makasi dah nganterin obat alergi mlem2,hehehe.. Mb mine”ajeng” knp persahabatan qta kmu khianati???huft. Aq pasti bakal kangen sama kalian, Jgn lupain aku nah.

11. Buat Rizqi Ramadany, kapan lagi nih aq nemenin kmu shopping-shopping???
- Akhirnya qta bisa ujian bareng. Buat Santi Prastiyowati “bocil”, makasi dah nemenin aku dikostan, akhirnya aq nyusul kmu juga..hehe. Buat Susi “asep” akhirnya aku nyusul kmu, thanks ya dah jd temen ku dr awal semester sampai akhir, sampai saat ini, semoga persahabatan kita sampai selamanya. Amin.
- Buat alfa, semangat kompre ny, bljr yg giat ya,hehehe..
12. Buat anak kost marla (santi, eka, diah, ria, ana, niken, wahyu, atin, rani, rosi, dll) thanks atas kebersamaan dan do'a nya selama ini. Aku pasti merindukan kalian semua.
13. Buat eks kost marla (mb yuli, beibi “mb mega” aq kangen kmu be, simbah “mb pipit” semangat mbah, sini maen ke jogja. Bebi “mb retno” ayuk kita berdubbing ria lg). Kangen masa-masa indah itu, sini pada ngumpul di marla tercinta.
14. Buat temen-temen KKN Unit 44 (rezca, surya, “bang batak”sofyan, adit, babe”angga”, pak hudam, bu lis, bu us, mami”bu heni”). 2 bulan bersama kalian memberikan warna hidup yg baru bagi aq. Belajar memahami berbagai karakter manusia & belajar utk tdk egois. Mudah-mudahan 2 bulan selama KKN menjadi awal persaudaraan kita semua. Semoga sukses di bidang kalian masing-masing. Semua berawal dari tempat KKN, harapannya semoga berakhir dgn indah, amin.Ayuk yg muda2 ny qta nongkrong lg,,hehehe..

15. Temen-temen chatting yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih atas pertemanannya, sudah menemaniku aku selama di jogja, sudah memberi warna-warni dlm hidupku
16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sumbang fikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2011

Penulis,

Wenny Ramadhany Putri

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Berita Acara Ujian	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Tabel	xiv
Halaman Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Pendapatan Asli Daerah.....	12
2.1.1 Pajak Daerah	13
2.1.2 Retribusi Daerah	14
2.1.3 Pengelolaan Kekayaan Daerah.....	15

2.1.4	Lain-lain Pendapatan yang Sah.....	16
2.2	Dana Alokasi Umum (DAU)	17
2.3	Belanja Daerah.....	20
2.3.1	Belanja Rutin	22
2.3.2	Belanja Pembangunan.....	23
2.4	Penelitian Terdahulu dan Penarikan Hipotesis	23
2.4.1	Pengaruh DAU terhadap Belanja Daerah	25
2.4.2	Pengaruh PAD terhadap Belanja Daerah	27
2.4.3	<i>Flypaper Effect</i>	28
BAB III METODE PENELITIAN		31
3.1	Populasi dan Sampel.....	31
3.2	Data dan Sumber Data	31
3.3	Definisi Operasional.....	33
3.3.1	Variabel Dependen.....	33
3.3.2	Variabel Independen	34
3.4	Alat Analisis.....	34
3.5	Analisis Regresi	36
BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN		39
4.1	Analisis Deskriptif	39
4.2	Analisis Statistik	41
4.2.1	Uji Asumsi Klasik.....	42
4.2.2	Analisis Pengaruh DAU terhadap Belanja Daerah	47
4.2.3	Analisis Pengaruh PAD terhadap Belanja Daerah.....	49

4.2.4	Analisis <i>Flypaper Effect</i>	51
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		60
5.1	Kesimpulan	60
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	61
5.3	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN		66



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Statistik Deskriptif	39
4.2 Uji Multikolinieritas.....	44
4.3 Pengujian Autokorelasi.....	45
4.4 Analisis Pengaruh DAU terhadap Belanja Daerah	47
4.5 Analisis Pengaruh PADt dan PADt-1 terhadap Belanja Daerah.....	49
4.6 Analisis Pengaruh DAU dan PADt terhadap Belanja Daerah	52
4.7 Analisis Pengaruh DAU dan PADt-1 terhadap BDT	53



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah (BD) serta terjadi dan tidaknya *Flypaper Effect*. Sampel yang digunakan adalah realisasi anggaran dan belanja pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Pulau Kalimantan. Alat yang digunakan adalah regresi sederhana dan regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DAU tahun berjalan dan tahun sebelumnya tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, sedangkan PAD tahun berjalan dan tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah. Jika dilihat lebih mendalam, tingkat ketergantungan Belanja Daerah lebih dominan terhadap PAD daripada DAU. Hal ini telah menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya *Flypaper Effect*.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kejadian luar biasa yaitu krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 dan nampaknya belum juga mereda hingga kini memberi dampak bagi pemerintah Indonesia. Peningkatan kemiskinan yang luar biasa merupakan dampak negatif yang timbul dari peristiwa tersebut. Namun di sisi lain peristiwa tersebut juga memberikan “berkah tersembunyi” bagi upaya peningkatan taraf hidup seluruh rakyat Indonesia. Dampaknya yang dapat kita rasakan dari kejadian tersebut adalah munculnya reformasi total dari seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia. Tema sentral reformasi total tersebut adalah adanya tuntutan untuk mewujudkan masyarakat madani, terciptanya good governance dan mengembangkan model pembangunan yang berkeadilan. Salah satu unsure dari reformasi total tersebut adalah tuntutan untuk memberi otonomi luas kepada kabupaten dan kota, (Mardiasmo,2002).

Setiap daerah di Indonesia diberikan hak untuk melakukan otonomi daerah dengan memberikan kewenangan yang luas dan bertanggungjawab yang dapat menjamin perkembangan dan pembangunan daerah. Pemberian kewenangan yang dimaksud dilaksanakan secara proposional yang diwujudkan dengan pengaturan, pembagian, dan pemanfaatan sumber daya nasional yang berkeadilan, serta perimbangan keuangan pusat dan daerah. maksudnya dari pemberian otonomi daerah

adalah untuk pembangunan dalam arti luas yang meliputi segala segi kehidupan, yang pelaksanaannya diharapkan sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan, keadilan, potensi dan keanekaragaman daerah dalam kerangka Negara Kesatuan republik Indonesia. Jadi otonomi daerah merupakan sarana untuk meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat yang semakin baik.

Tanggal 1 Januari 2001 merupakan awal dimulainya pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal untuk seluruh pemerintahan daerah di Indonesia. Otonomi daerah menurut UU No.22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan Perundang-undangan. Sesuai dengan Ketetapan MPR RI No. XV/MPR/1998 penyelenggaraan otonomi daerah dilaksanakan dengan memberikan kewenangan yang luas dan nyata dan bertanggungjawab kepada daerah secara proposional yang diwujudkan dengan pengaturan, pembagian, dan pemanfaatan sumber daya alam nasional yang berkeadilan, serta perimbangan keuangan pusat dan daerah.

Seiring dengan diterapkannya otonomi daerah mengakibatkan ketidakstabilan kesiapan pemerintah Kabupaten/Kota utamanya dalam hal keuangannya karena kinerja keuangan menjadi tolak ukur kesiapan pemerintah Kabupaten/Kota (Bambang Haryadi, 2002). Hal ini memang menjadi konsekuensi logis daerah otonomi daerah

yakni pemerintah daerah harus lebih mandiri dari segala hal termasuk dari segi keuangan.

Tujuan utama dari penyelenggaraan Otonomi Daerah adalah untuk meningkatkan pelayanan publik (*public services*) dan memajukan perekonomian daerah. Kebijakan pemberian otonomi daerah merupakan langkah strategis dalam dua hal. Pertama, otonomi daerah dan desentralisasi merupakan jawaban atas permasalahan lokal bangsa Indonesia berupa ancaman disintegrasi bangsa, kemiskinan, ketidakmerataan pembangunan, rendahnya kualitas hidup masyarakat, dan masalah pembangunan sumber daya manusia. Kedua, otonomi daerah dan desentralisasi merupakan langkah strategis bangsa Indonesia untuk menyongsong era globalisasi ekonomi dengan memperkuat basis perekonomian daerah (Mardiasmo, 2002).

Salah satu unsur pokok dalam pelaksanaan otonomi daerah adalah tingkat kemandirian daerah melalui kemampuan keuangan daerah dari sumber-sumber penerimaan daerah. Dengan adanya otonomi daerah ini berarti pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri, tak terkecuali juga mandiri dalam masalah *financial*. Meski begitu pemerintah pusat tetap memberi dana bantuan yang berupa Dana Alokasi Umum (DAU). Upaya peningkatan pendapatan asli daerah dapat dilakukan dengan intensifikasi maupun ekstensifikasi yang salah satunya adalah dengan meningkatkan efisiensi sumber daya dan sarana yang terbatas serta meningkatkan efektifitas pemungutan yaitu dengan mengoptimalkan potensi yang ada.

Meskipun Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak seluruhnya dapat membiayai total pengeluaran, namun proporsi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap total penerimaan Daerah tetap merupakan indikasi derajat kemandirian suatu pemerintah daerah. Derajat ekonomi keuangan ini akan menunjukkan seberapa besar tingkat kewenangan dan kemampuan daerah dalam usaha menggali sumber-sumber keuangan sendiri.

Dalam UU No.32/2004 disebutkan bahwa ada pelaksanaan kewenangan PEMDA, PEMPUS akan mentransfer Dana Perimbangan yang terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan bagian daerah dari Dana Bagi Hasil yang terdiri dari pajak dan sumber daya alam. Disamping dana perimbangan tersebut, PEMDA mempunyai sumber pendanaan sendiri berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD), pembiayaan dan lain-lain pendapatan. Kebijakan penggunaan semua dana tersebut diserahkan kepada Pemerintah Daerah. seharusnya dana transfer dari Pempus diharapkan digunakan secara efektif dan efisien oleh Pemda untuk meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat. Kebijakan penggunaan dana tersebut sudah seharusnya pula secara transparan dan akuntabel.

Namun pada praktiknya, transfer dari pemerintah pusat yang merupakan sumber dana utama bagi Pemda untuk membiayai operasi utamanya sehari-hari, yang oleh Pemda “dilaporkan” di perhitungan APBD. Tujuan dari transfer ini adalah untuk mengurangi (kalau tidak mungkin menghilangkan) kesenjangan fiskal antar

pemerintah dan menjamin tercapainya standar pelayanan public minimum di seluruh negeri (Simanjuntak dalam Sidik et al, 2002, dalam maimunah, 2006).

Beberapa penelitian menemukan respon Pemerintah Daerah untuk transfer dan pendapatan sendiri (seperti pajak) ketika penerimaan daerah berasal dari transfer, maka stimulasi atas belanja yang ditimbulkannya berbeda dengan stimulasi yang muncul dari pendapatan daerah (terutama pajak daerah). Ketika respon (belanja) daerah lebih besar terhadap transfer daripada pendapatannya sendiri, maka disebut *flypaper effect* (Oates, 1999 dalam Halim, 2003). Abdul Halim dan Syukriy Abdullah pernah melakukan pengujian adanya *flypaper effect* terjadi pada DAU periode t-1 terhadap Belanja Daerah periode t. Namun hasil penelitian tersebut tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah Indonesia, karena menurut Halim (2002) Pemda kabupaten/kota di Jawa-Bali memiliki kemampuan keuangan berbeda dengan Pemda kabupaten/kota di luar Jawa-Bali. Menanggapi hal tersebut Mutiara Maimunah melakukan penelitian yang sama pada Pemda kabupaten/kota di Pulau Sumatera pada tahun 2003-2004. Hasil yang diperoleh konsisten dengan penelitian Abdul Halim dan Syukriy Abdullah yaitu DAU periode t-1 memiliki pengaruh lebih besar daripada PAD periode t-1 terhadap Belanja Daerah periode t. Namun ketika di uji pengaruh DAUt dan PADt secara bersama-sama terhadap Belanja Daerah t, hasilnya PAD tidak signifikan dan DAU berpengaruh terhadap Belanja Daerah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maimunah (2006) diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan terjadinya *flypaper effect* baik pada daerah yang PAD nya tinggi

maupun pada daerah yang PAD nya rendah (yang diukur melalui Rasio DOF masing-masing daerah) di Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera. Ini berarti *flypaper effect* yang terjadi pada daerah kaya PAD tidak berbeda dengan *flypaper effect* yang terjadi pada daerah miskin PAD. Atau dengan kata lain, *flypaper effect* tidak hanya terjadi pada daerah miskin PAD, namun juga daerah kaya PAD.

Flypaper Effect merupakan fenomena utama dalam penelitian ini. Maimunah (2006) menyatakan bahwa *flypaper effect* disebut sebagai suatu kondisi yang terjadi saat Pemerintah Daerah merespon (belanja) lebih banyak (lebih boros) dengan menggunakan dana transfer (grants) yang diprosikan dengan DAU daripada menggunakan kemampuan sendiri diprosikan dengan PAD.

Skripsi ini merupakan penelitian ulang (replikasi) dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Kesit Bambang Prakosa (2004) dengan judul “Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Prediksi Belanja Daerah (studi empiric di wilayah Propinsi Jateng dan DIY). Penelitian ini membuktikan bahwa besarnya Belanja Daerah dipengaruhi jumlah Dana Alokasi Umum yang menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Dalam model prediksi Belanja Daerah, daya prediksi Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Daerah tetap lebih tinggi dibanding daya prediksi Pendapatan Asli Daerah. Hal ini menunjukkan telah terjadi *Flypaper Effect*. Pada penelitian-penelitian sebelumnya sampel-sampel yang digunakan sudah mencakup mulai Pulau Sumatera,

Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan Bali, serta Pulau Sulawesi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya karena sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Kalimantan, dan periode yang digunakan adalah tahun 2005 – 2009, sehingga skripsi ini berjudul :

”PENGARUH DANA ALOKASI UMUM DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN TERHADAP ANGGARAN BELANJA DAERAH PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI KALIMANTAN”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah DAU dan PAD mempengaruhi belanja pemerintahan daerah?
2. Apakah DAU dan PAD merupakan faktor untuk memprediksi belanja pemerintah daerah?
3. Apakah terjadi *Flypaper Effect* pada Belanja Pemerintah Daerah di provinsi Kalimantan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pada :

1. DAU dan PAD mempengaruhi belanja pemerintah daerah
2. DAU dan PAD merupakan faktor untuk memprediksi belanja pemerintah daerah.
3. Kemungkinan terjadinya *Flypaper Effect* pada Belanja Pemerintah Daerah di Provinsi Kalimantan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan guna mengambil kebijakan khususnya tentang Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Belanja Daerah.

2. Bagi peneliti.

Penelitian ini akan lebih menambahkan pengetahuan dan wawasan mengenai perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Memberi kontribusi teori sebagai bahan referensi dan data tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik pada bidang kajian ini.

1.5 Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi tentang penjabaran teori yang melandasi penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang sampel dan data, variable penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang uraian secara rinci mengenai langkah-langkah analisis data dan hasilnya serta pembahasan hasil yang diperoleh.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat secara singkat tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran yang ditujukan pada berbagai pihak.

BAB II

LANDASAN TEORI

Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 mengenai Otonomi Daerah, dimana yang dimaksud otonom daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan perundang-undangan. UU tersebut mencerminkan bahwa setiap daerah di Indonesia ini mempunyai wewenang yang diberikan oleh pemerintah pusat untuk dapat mengatur rumah tangganya sendiri tanpa tergantung kepada pemerintah pusat. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa tiap daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam melaksanakan aktifitas pembangunan di daerahnya masing-masing, yaitu dalam mengelola dan mengatur segala bentuk penerimaan dan pengeluaran tanpa campur tangan dari pemerintah pusat.

Bukannya tanpa celah dan kelemahan, otonomi daerah rupanya juga menimbulkan masalah bagi pemerintah di daerah. Hal tersebut berkaitan dengan kesiapan-kesiapan yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah tersebut. Keberhasilan otonomi daerah bergantung dengan kesiapan-kesiapan, baik keuangan dan non keuangan atau sumber daya manusia yang dimiliki. Kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki oleh daerah dalam mengelola keuangannya secara maksimal akan berujung pada berjalannya otonomi daerah sesuai apa yang diinginkan. Aspek keuangan terdiri atas penerimaan yang pada umumnya berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan

Dana Perimbangan dari pemerintah pusat, dan pengeluaran yang berbentuk Belanja Daerah.

Pemerintah daerah (PEMDA) diharapkan mampu menggali sumber-sumber keuangan lokal, khususnya melalui Pendapatan Asli Daerah (Sidik, 2002). Karena untuk menjalankan fungsi pemerintahan, pemerintah daerah tidak saja dituntut untuk menggali sumber-sumber keuangan tetapi juga mampu mengelolanya dengan efektif dan efisien. Namun, pada kenyataannya, daerah selama ini masih sangat mengandalkan sumber pendanaan pembangunan dan rutin yang berupa dana sumbangan dan bantuan dari tingkatan pemerintahan yang lebih tinggi.

Sumber-sumber penerimaan yang telah dijelaskan di UU No 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, terdiri dari :

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD), yaitu :
 - a. Hasil Pajak Daerah
 - b. Hasil Retribusi Daerah
 - c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan
 - d. Lain-lain PAD yang sah
2. Dana Perimbangan, yaitu :
 - a. Dana Alokasi Umum (DAU)
 - b. Dana Alokasi Khusus (DAK)
 - c. Dana Bagi Hasil
3. Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah

2.1 Pendapatan Asli Daerah

Dengan adanya otonom daerah maka daerah mempunyai kewenangan sendiri dalam mengatur semua urusan pemerintahan di luar urusan pemerintah pusat sebagaimana yang telah ditetapkan UU. Dengan kewenangan tersebut maka daerah itu juga berwenang membuat kebijakan daerah guna menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk dapat mencapai hal tersebut maka pendapatan asli daerah juga harus mampu menopang kebutuhan-kebutuhan daerah (belanja daerah) bahkan diharapkan tiap tahun nya akan selalu meningkat. Dan tiap daerah diberi keleluasaan dalam menggali potensi pendapatan asli daerah nya sebagai wujud asas desentralisasi. Hal ini seperti yang tertuang di penjelasan atas UU No 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Definisi yang dikemukakan dalam Undang-Undang No. 34 Tahun 2004 pasal 1,

“Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Halim, 2004)”.

Adapun sumber Pendapatan Asli Daerah terdiri atas :

- 1) Hasil Pajak Daerah
- 2) Hasil Retribusi Daerah
- 3) Hasil Perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan, dan
- 4) Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah

2.1.1 Pajak Daerah

Pajak daerah adalah merupakan salah satu bentuk pendapatan asli daerah. Secara umum pajak dapat diartikan sebagai pungutan yang dilakukan oleh pemerintah yang mana bersifat memaksa. Menurut UU No. 34 Tahun 2000 dalam Sri Suranta dan Muhammad Syarifiqurrahman (2005) menyebutkan bahwa :

“pajak daerah merupakan iuran wajib yang dilaksanakan oleh orang pribadi/badan kepala daerah tanpa adanya imbalan langsung yang seimbang yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah”.

Dari sudut pandang kewenangan pemungutannya, pajak daerah secara garis besar dibedakan menjadi dua (Mardiasmo dalam Sri Suranta dan Muhammad Syarifiqurrahman, 2005), yaitu:

- 1) Pajak Daerah yang dipungut oleh Pemerintah Daerah di tingkat Propinsi (Pajak Propinsi), berupa :
 - a. Pajak Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di Atas Air (PKB & KAA)
 - b. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di Atas Air (BBNKB & KAA)
 - c. Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBBKB)

- d. Pajak Pengambilan dan Pemamfaatan Air Bawah Tanah dan Air Pemukiman (P3AB & AP)
- 2) Pajak Daerah yang dipungut oleh Pemerintah Daerah di tingkat Kabupaten/Kota (Pajak Kabupaten/Kota), antara lain :
- a. Pajak Hotel
 - b. Pajak Restoran
 - c. Pajak Hiburan
 - d. Pajak Reklame
 - e. Pajak Penerangan Jalan
 - f. Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C
 - g. Pajak Parkir

2.1.2 Retribusi Daerah

Sumber pendapatan lain dapat dikategorikan dalam pendapatan asli daerah adalah retribusi daerah. Retribusi Daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau perizinan tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan (Kesit Bambang Prakosa, 2003).

Retribusi daerah dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Retribusi bagi Provinsi
- 2) Retribusi bagi Kabupaten atau Kota

Retribusi daerah juga dapat dibagi dalam beberapa kelompok yakni retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, retribusi perizinan (Kesit Bambang Prakosa, 2003).

Yang mana dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Retribusi jasa umum, adalah retribusi atas jasa yang disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan.
- b. Retribusi jasa usaha, adalah retribusi atas jasa yang disediakan oleh pemerintah daerah dengan menganut prinsip komersial karena pada dasarnya dapat pula disediakan oleh sektor swasta.
- c. Retribusi perizinan tertentu, adalah retribusi atas kegiatan tertentu pemerintahan daerah dalam rangka pemberian izin kepada orang pribadi atau badan yang dimaksudkan untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian, dan pengawasan atas kegiatan pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, barang, prasarana, sarana, atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan.

2.1.3 Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan

Salah satu penyebab diberlakukannya otonomi daerah adalah tingginya campur tangan pemerintah pusat dalam pengelolaan roda pemerintah daerah.

termasuk didalamnya adalah pengelolaan kekayaan daerah berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sektor industri. Dengan adanya otonomi daerah maka inilah saatnya bagi daerah untuk mengelola kekayaan daerahnya seoptimal mungkin guna meningkatkan pendapatan asli daerah.

Undang-undang mengizinkan pemerintah daerah untuk mendirikan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). BUMD ini bersama sektor swasta atau Asosiasi Pengusaha Daerah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi daerah sehingga dapat menunjang kemandirian daerah dalam pembangunan perekonomian daerah.

2.1.4 Lain-lain Pendapatan yang Sah

Lain-lain pendapatan yang sah yang dapat digunakan untuk membiayai belanja daerah dapat diupayakan oleh daerah dengan cara-cara yang wajar dan tidak menyalahi peraturan yang berlaku. Alternatif untuk memperoleh pendapatan ini bisa dilakukan dengan menggunakan pinjaman kepada pemerintah pusat, pinjaman kepada pemerintah daerah lain, pinjaman kepada lembaga keuangan dan non keuangan, pinjaman kepada masyarakat, dan juga bisa dengan menerbitkan obligasi daerah. Pajak Daerah dan Retribusi Daerah ditetapkan undang-undang yang pelaksanaannya di daerah diatur lebih lanjut dengan peraturan daerah (perda). Hasil pengelolaan kekayaan daerah ditetapkan dengan Perda berpedoman pada peraturan perundang-undang.

Dalam upaya meningkatkan PAD, daerah dilarang :

- a. Menetapkan peraturan daerah tentang pendapatan yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi.
- b. Menetapkan peraturan daerah tentang pendapatan yang menghambat mobilitas penduduk, lalu lintas barang & jasa antar daerah, dan kegiatan ekspor impor.

2.2 Dana Alokasi Umum (DAU)

Menurut UU No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah bahwa yang dimaksud dengan perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah adalah suatu sistem pembiayaan pemerintah dalam rangka Negara kesatuan yang mencakup pembagian keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta pemerataan antar daerah secara proporsional, demokratis, adil, dan transparan dengan memperhatikan potensi, kondisi, dan kebutuhan daerah sejan dengan kewajiban dan pembagian kewenangan serta tata cara penyelenggaraan kewenangan tersebut, termasuk pengelolaan dan pengawasan keuangannya. Dana perimbangan yang diperoleh pemerintah daerah terdiri dari dana alokasi umum, dana alokasi khusus, dan dana bagi hasil. Dana perimbangan yang berasal dari pemerintah pusat ini sesungguhnya berasal dari dana yang dikumpulkan dari bagian dari hasil penerimaan PBB dan bea perolehan hak atas bumi dan bangunan (Sri Nawatmi, 2006).

Dana alokasi umum (DAU) adalah dana yang berasal dari Anggaran pendapatan Belanja Negara (APBN), yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi (UU No. 25 Tahun 1999). DAU untuk daerah propinsi, ditetapkan berdasarkan perkalian jumlah DAU untuk seluruh daerah propinsi, ditetapkan berdasarkan dalam APBN dengan porsi daerah propinsi yang bersangkutan. Porsi daerah yang bersangkutan merupakan proporsi bobot daerah propinsi yang bersangkutan terhadap jumlah bobot semua daerah propinsi di Indonesia. DAU untuk satu propinsi dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \text{Jumlah dana alokasi} \\ \text{umum untuk daerah} \\ \text{propinsi} \end{array} \times \frac{\text{(bobot daerah provinsi yang bersangkutan)}}{\text{(jumlah bobot dr seluruh daerah provinsi)}}$$

DAU untuk suatu daerah Kabupaten/Kota tertentu ditetapkan berdasarkan perkalian jumlah DAU untuk seluruh daerah Kabupaten/Kota yang ditetapkan dalam APBN dengan porsi daerah Kabupaten/Kota yang bersangkutan. Porsi daerah yang bersangkutan merupakan proporsi bobot daerah Kabupaten/Kota di Indonesia. DAU untuk satu kabupaten/kota dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \text{Jumlah dana alokasi umum} \\ \text{untuk daerah kabupaten/} \\ \text{kota} \end{array} \times \frac{\text{(bobot daerah kab. yang bersangkutan)}}{\text{(jumlah bobot kab. yang bersangkutan)}}$$

Porsi yang didapatkan sebuah provinsi merupakan bobot provinsi tersebut dibandingkan dengan bobot seluruh provinsi di Indonesia. Porsi yang didapatkan sebuah kabupaten/kota didasarkan pada bobot kabupaten/kota tersebut dibandingkan dengan bobot seluruh kabupaten/kota diseluruh Indonesia. Bobot suatu daerah ditentukan oleh :

- 1) Kebutuhan wilayah daerah, meliputi variable-variabel seperti jumlah penduduk, luas wilayah, keadaan geografis, dan tingkat pendapatan masyarakat.
- 2) Potensi ekonomi daerah, yang dicerminkan oleh potensi penerimaan daerah, meliputi variable-variabel dari Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, dan Produk Domestik Regional Bruto (Widiyanto, 2004).

Dana alokasi umum merupakan jenis transfer dana antar tingkat pemerintahan yang tidak terikat dengan program pengeluaran tertentu. Dana alokasi umum ini dimaksudkan untuk menggantikan transfer berupa subsidi daerah otonom dan inpres. Adapun tujuan dari transfer ini adalah untuk menutup kesenjangan fiskal (*fiscal gap*) dan pemerataan kemampuan fiskal antar daerah dan pusat dan antar daerah. sehingga dana alokasi umum tiap daerah tidak akan sama besarnya. Daerah yang mempunyai pendapatan asli daerah rendah akan mendapatkan dana alokasi umum yang tinggi, dan begitu juga sebaliknya daerah yang mempunyai pendapatan asli daerah tinggi akan mendapatkan dana alokasi umum yang rendah.

Menurut UU No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, jumlah keseluruhan dana alokasi umum ditetapkan sekurang-kurangnya 26% dari pendapatan dalam negeri netto yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Dana alokasi umum suatu daerah dialokasikan atas dasar celah fiskal dan alokasi dasar. Celah fiskal dihitung berdasarkan kebutuhan fiskal daerah dikurangi dengan kapasitas fiskal daerah, sementara alokasi dasar dihitung berdasarkan jumlah pegawai negeri sipil daerah. Proporsi dana alokasi umum antara daerah Propinsi dan Kabupaten/Kota ditetapkan berdasarkan imbalan kewenangan antara Propinsi dan Kabupaten/Kota. Penyalur dana alokasi umum dilaksanakan tiap bulan masing-masing sebesar 1/12 dari dana alokasi umum daerah yang bersangkutan.

2.3 Belanja Daerah

Pendapatan daerah yang diperoleh baik dari pendapatan asli daerah maupun dana perimbangan tentunya digunakan oleh pemerintah daerah untuk membiayai belanja daerah. Menurut UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah, Belanja Daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan.

Berdasarkan struktur Anggaran Daerah, elemen-elemen yang termasuk dalam Belanja Daerah terdiri dari :

1. Belanja Aparatur Daerah

Bagian belanja yang berupa : Belanja administrasi umum, belanja operasi dan pemeliharaan, serta belanja modal/pembangunan yang dialokasikan atau digunakan untuk membiayai kegiatan yang hasil, manfaatnya, dan dampaknya tidak secara langsung dinikmati oleh masyarakat (publik).

2. Belanja Pelayanan Publik

Bagian belanja yang berupa : Belanja administrasi umum, belanja operasi dan pemeliharaan, serta belanja modal/pembangunan yang dialokasikan atau digunakan untuk membiayai kegiatan yang hasil, manfaatnya, dan dampaknya digunakan secara langsung dinikmati oleh masyarakat (publik).

3. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan

Pengeluaran uang dengan kriteria :

- a. Tidak menerima secara langsung imbalan barang dan jasa seperti layak terjadi dalam transaksi pembelian dan penjualan.
- b. Tidak mengharapkan dibayar kembali pada masa yang akan datang, seperti yang diharapkan pada suatu pinjaman.
- c. Tidak mengharapkan adanya hasil pendapatan seperti layak yang diharapkan pada kegiatan investasi.

4. Belanja Tidak Tersangka

Pengeluaran yang disediakan untuk :

- a. Kejadian-kejadian luar biasa seperti bencana alam, kejadian yang dapat membahayakan daerah.
- b. Utang (pinjaman) periode sebelumnya yang belum diselesaikan dan atau yang tersedia anggarannya pada tahun yang bersangkutan.
- c. Pengembalian penerimaan yang bukan hak nya atau penerimaan yang dibebaskan (dibatalkan) dan atau kelebihan penerimaan.

Namun pada praktiknya belanja pemerintah daerah dibagi dalam 2 bentuk seperti yang terdapat dalam Laporan Realisasi Anggaran dan Pendapatan Belanja Daerah, yakni sebagai berikut :

2.3.1 Belanja Rutin

Belanja yang wujudnya tidak berupa fisik dan terjadi secara terus-menerus sepanjang periode anggaran. Sebagai contoh belanja gaji dan honorarium pegawai, belanja perjalanan dinas, belanja barang dan belanja lain-lain. Belanja rutin umumnya digunakan untuk membiayai operasional pemerintah daerah dan hasilnya tidak dapat dinikmati secara langsung oleh masyarakat.

2.3.2 Belanja Pembangunan

Selain dari belanja rutin pemerintah juga mengeluarkan belanja yang sifatnya tidak rutin dan umumnya menghasilkan wujud fisik yang manfaatnya lebih dari satu tahun. Belanja pembangunan dikeluarkan oleh pemerintah yang mana manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat karena memang belanja pembangunan dimaksudkan untuk peningkatan pelayanan publik. Belanja pembangunan ini pada akhirnya akan menghasilkan kapital publik dan dapat dinikmati secara langsung oleh masyarakat. Sebagai contoh belanja untuk pembangunan jalan, gedung-gedung sekolah, rumah sakit, pembangunan jembatan dan sebagainya. Kesemuanya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

2.4 Penelitian terdahulu dan penarikan hipotesis

Penelitian tentang pengaruh dana alokasi umum dan pendapatan asli daerah terhadap belanja daerah oleh Kesit Bambang Prakosa (2004) mengenai “Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Prediksi Belanja Daerah (Studi Empirik di Wilayah Propinsi Jateng dan DIY)”

Penelitian ini menunjukkan bahwa dana alokasi umum dan pendapatan asli daerah berpengaruh secara signifikan terhadap belanja daerah. Dalam model prediksi belanja daerah, daya prediksi dana alokasi umum terhadap belanja daerah tetap lebih tinggi dibanding daya prediksi pendapatan asli daerah. hal ini menunjukkan telah terjadi *Flypaper Effect*.

Hal ini berarti terjadi *flypaper effect* dalam respon pemerintah daerah terhadap dana alokasi umum dan pendapatan asli daerah. ketika kedua faktor (dana alokasi umum dan pendapatan asli daerah) diregres secara serentak dengan belanja daerah, pengaruh keduanya juga signifikan baik dengan ataupun tanpa *lag*. Dalam model prediksi tanpa *lag*, daya prediksi dana alokasi umum lebih rendah dari pada pendapatan asli daerah, tetapi sebaliknya dalam prediksi dengan *lag* daya prediksi dana alokasi umum lebih tinggi dari pada pendapatan asli daerah. Dengan demikian terjadi *flypaper effect*.

Bagaimana pemerintah daerah mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya merupakan pertanyaan penelitian yang menarik sejak dulu. Peneliti menggunakan berbagai pendekatan untuk menjelaskan berbagai perilaku Pemda dalam mengalokasikan dana yang dimilikinya baik dana yang bersumber dari transfer pemerintah di atasnya ataupun dari pendapatannya sendiri Pemda bisa merespon transfer dari Pempus secara simetris dan tidak simetris (Gamkhar & Oates, 1996). Beberapa penelitian menemukan bahwa respon pemda berbeda untuk transfer dan pendapatan sendiri (seperti pajak). Artinya, ketika penerimaan daerah bersumber dari transfer. Maka stimulasi atas belanja yang ditimbulkannya berbeda dengan stimulasi yang muncul dari pendapatan daerah (terutama pajak daerah). Ketika respon (belanja) daerah lebih besar terhadap transfer, maka disebut *flypaper effect* (Oates, 1999).

Di Indonesia, seperti ditegaskan dalam UU No.25/1999 bentuk transfer yang paling penting adalah DAU dan DAK, selain bagi hasil (revenue sharing). Transfer

merupakan konsekuensi dari tidak meratanya kemampuan keuangan dan ekonomi daerah. selain itu tujuan transfer adalah mengurangi kesenjangan keuangan horizontal antar daerah. Mengurangi kesenjangan vertical pusat-daerah, mengatasi persoalan efek pelayanan publik antar daerah, dan untuk menciptakan stabilisasi aktivitas perekonomian di daerah.

2.4.1 Pengaruh DAU terhadap Belanja Daerah

Sebagian studi yang mempelajari pengaruh pendapatan dan belanja menyatakan bahwa pendapatan mempengaruhi belanja, sementara sebagian studi lainnya menyatakan bahwa belanjalah yang mempengaruhi pendapatan.

Penelitian yang dilakukan Holtz-Eakin (1985) dalam Mutiara Maimunah (2006) menyatakan bahwa terdapat keterikatan yang sangat erat antara transfer dari Pemerintah Pusat dengan Belanja Daerah. Studi legrenzi & Milas (2001) dalam Mutiara Maimunah (2006) dengan menggunakan sampel *municipalities* di Italia, menemukan bukti empiris bahwa dalam jangka panjang transfer berpengaruh terhadap belanja daerah. secara spesifik meeka menegaskan bahwa variable-variabel kebijakan Pemda dalam jangka pendek disesuaikan (*adjusted*) dengan transfer yang diterima, sehingga memungkinkan terjadinya respon yang *non-linear* dan *asymmetric*.

Penelitian Gamkhar & Oates (1996) dalam Kesit Bambang Prakosa (2004) memberikan analisa mengenai jumlah transfer dari pemerintah federal di Amerika

Serikat untuk tahun 1953-1991. Mereka menyatakan bahwa pengurangan dalam pengeluaran daerah.

Berdasarkan konsep diatas maka hipotesis untuk dapat melihat pengaruh DAU tahun berjalan (DAUt) terhadap belanja daerah tahun berjalan (BDt) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha1 : DAUt berpengaruh positif terhadap BDt

Sering terjadinya keterlambatan dalam penyampaian informasi mengenai besarnya jumlah DAU yang akan direalisasi mengakibatkan pemerintah daerah sering menggunakan dasar realisasi DAU tahun sebelumnya dalam penyusunan APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah). Seperti contoh pemerintah daerah Bekasi yang melakukan protes karena mereka hanya menerima DAU sebesar Rp 184,7 Milyar. Jumlah ini jauh dari perkiraan semula yang jumlahnya mencapai Rp 250 Milyar- Rp 800 Milyar. Hal ini dikarenakan pemerintah pusat terlambat dalam menyampaikan informasi mengenai realisasi DAU sedangkan daerah sudah menyusun APBD. Dengan adanya kasus tersebut maka keputusan pemerintah daerah tentang belanja daerahnya sering menggunakan dasar DAU yang diterima tahun sebelumnya (Memen, 2001).

Studi Holtz-Eakin *et al* (1985) dalam Syukriy Abdullah & Abdul Halim (2003) menemukan bahwa transfer tahun lalu dapat memprediksi belanja tahun ini, namun sebaliknya belanja tahun lalu tidak dapat memprediksi pendapatan tahun

berjalan. Hipotesis untuk dapat melihat pengaruh DAU tahun lalu (DAUt-1) terhadap belanja daerah tahun berjalan (BDt) dapat dinyatakan sebagai berikut :

Ha2 : DAUt-1 berpengaruh positif terhadap BDt

2.4.2 Pengaruh PAD terhadap Belanja Daerah

Studi tentang pengaruh pendapatan daerah (*local own resources revenue*) terhadap pengeluaran daerah sudah banyak dilakukan (misalnya Aziz et al, 2000; Blacky, 1986; Joulfaian & Mokeerjee, 1990; Legrenzi & Milas, 2001; Von Furnsternberg et al, 1986 dalam Syukriy Abdullah & Abdul Halim, 2003). Hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan daerah (terutama pajak) akan mempengaruhi belanja pemerintah daerah dikenal dengan nama *tax spend hypothesis* (Aziz et al, 2000; Doi, 1998; Von Furnsternberg et al, 1986 dalam Syukriy Abdullah & Abdul Halim). Dalam hal ini pengeluaran pemerintah daerah akan disesuaikan dengan perubahan dalam penerimaan pemerintah daerah atau perubahan pendapatan terjadi sebelum perubahan pengeluaran (Kesit Bambang Prakosa, 2004).

Di dalam konteks internasional beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh pendapatan daerah terhadap belanja daerah diantaranya Cheng, 1999; Friendman, 1978; Hoover & Sheffrin, 1992 dalam Kesit Bambang Prakosa, 2004. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa hipotesis pajak belanja berlaku untuk kasus pemerintah daerah di beberapa Negara Amerika Latin, yakni Kolumbia, Republik Dominika, Honduras dan Paraguay. Friedman dalam Kesit

Bambang Prakosa, 2004 menyatakan bahwa kenaikan pajak akan meningkatkan kenaikan belanja.

Penelitian yang dilakukan oleh Cheng (1999), bahwa hipotesis pajak belanja berlaku untuk Pemda di beberapa Negara Amerika Latin, hal senada dikatakan oleh Friedman (1978) yang menyatakan bahwa kenaikan dalam pajak akan meningkatkan belanja daerah, sehingga akhirnya akan memperbesar defisit. Karena pajak merupakan salah satu dari sumber pendapatan asli daerah.

Maka hipotesis yang disusun untuk melihat pengaruh PAD terhadap BD adalah :

Ha3 : Pendapatan Asli Daerah (PADt) berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah (BDt).

Ha4 : Pendapatan Asli Daerah (PADt-1) berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah (BDt).

2.4.3 Flypaper Effect

Dalam implementasi otonomi daerah, sumber-sumber dana yang digunakan untuk membiayai pengeluaran daerah mengalami perbedaan dengan sebelum dilaksanakannya otonomi daerah. sebelum otonomi daerah, sumber dana untuk pengeluaran daerah dapat diharapkan dari transfer pemerintah pusat kepada daerah atau dengan kata lain daerah mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap pemerintah pusat. Namun seiring berjalannya otonomi daerah yang berarti juga

bahwa daerah dituntut untuk dapat mandiri dengan cara memaksimalkan pendapatan asli daerah. Sehingga diharapkan dapat menutupi segala bentuk pengeluaran daerah.

Flypaper effect adalah suatu kondisi dimana stimulus terhadap pengeluaran daerah yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam jumlah transfer dari pemerintah pusat lebih besar dari pada stimulus yang disebabkan oleh perubahan pendapatan daerah.

Studi Andersson (2002) dalam Kesit Bambang Prakosa (2004) tentang perubahan sistem *grants* terhadap pengeluaran pemerintah daerah di Swedia menunjukkan bahwa kenaikan *non-matching grants* akan menyebabkan kenaikan pengeluaran pemerintah daerah, berbeda dengan akibat dari kenaikan dalam pendapatan yang bersumber dari pajak. Kenaikan tarif pajak tinggi menyebabkan penurunan dalam pengeluaran daerah. Menurut Andersson, efek dari *non-matching grant* lebih besar dibandingkan dengan *matching grant* dan efek ini tergantung pada penurunan relative atas *non-matching grant* untuk beberapa periode. Hasil ini memperlihatkan terjadinya *flypaper effect*.

Studi yang menemukan terjadi *Flypaper Effect* juga dilakukan oleh Aaberge & Langorgen (1997) dalam Kesit Bambang Prakosa (2004). Studi ini menganalisis mengenai perilaku fiskal dan belanja pemda dengan *simultaneous setting* dan menemukan adanya *flypaper effect* dalam respon daerah terhadap perubahan pendapatan. Bagi pemda yang menjadi masalah dalam pembuatan keputusan alokasi sumber daya adalah pemilihan kombinasi terbaik antara pajak daerah, surplus dan

defisit anggaran, dan output dalam pelayanan publik, yang dibatasi oleh aturan bahwa pengeluaran daerah plus surplus anggaran tidak melebihi *grants* dari pemerintah pusat plus pajak daerah. Dengan demikian, dapat dilihat dampak antara *grants* dan pendapatan (pajak) daerah terhadap perilaku fiskal dan belanja daerah.

Flypaper effect dipandang sebagai suatu anomaly dalam perilaku rasional jika transfer harus dianggap sebagai tambahan pendapatan masyarakat. Dari uraian diatas maka ditarik hipotesis yang ketiga :

Ha5 : Pengaruh (DAUt) terhadap Belanja Daerah (BDt) lebih besar daripada pengaruh (PADt) terhadap (BDt).

Ha6 : Pengaruh (DAUt-1) terhadap (BDt) lebih besar daripada pengaruh (PADt-1) terhadap (BDt).



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Indonesia. Dan karena penelitian ini merupakan studi kasus yang mengambil pemerintah Kabupaten/Kota di pulau Kalimantan sehingga sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Kabupaten/Kota di pulau Kalimantan yang terdiri dari 50 Pemerintah Kabupaten/Kota yaitu 9 Pemerintah Kabupaten dan 2 Pemerintah Kota untuk Provinsi Kalimantan Barat. Sementara 10 Kabupaten dan 2 Pemerintah Kota untuk Provinsi Kalimantan Selatan, 13 Pemerintah Kabupaten dan 1 Kota untuk Provinsi Kalimantan tengah dan 9 Pemerintah Kabupaten dan 4 Pemerintah Kota untuk Provinsi Kalimantan Timur.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pemerintah Kabupaten/Kota di Kalimantan tahun 2005-2009 yang berupa realisasi Belanja Daerah (BD), realisasi Dana Alokasi Umum (DAU), realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dari masing-masing Kabupaten/Kota yang ada di Kalimantan yang diperoleh dari BPS Yogyakarta dan BPS Semarang, serta sumber-sumber lain mengambil dari internet.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel Terikat (*Dependent Variable*) dalam penelitian ini adalah Belanja Daerah dan Variabel Bebas (*Independent Variable*) adalah Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah.

3.3.1 Variabel Dependen

Belanja Daerah

Belanja Daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode bersangkutan atau segala bentuk pengeluaran oleh pemerintah daerah untuk melaksanakan wewenang dan tanggung jawabnya kepada masyarakat dan kepala pemerintah pusat.

Pada praktiknya belanja daerah dibagi dalam 2 kelompok, yaitu:

a. Belanja Rutin

Belanja rutin adalah belanja yang sifatnya terus-menerus untuk setiap tahun fiskal dan umumnya tidak menghasilkan wujud fisik. Misalnya : belanja gaji, honorarium pegawai, belanja perjalanan dinas, belanja barang.

b. Belanja Pembangunan

Belanja pembangunan adalah belanja yang umumnya menghasilkan wujud fisik yang manfaatnya lebih dari satu tahun dan tidak bersifat rutin. Misalnya: pembangunan jembatan, jalan, gedung.

3.3.2 Variabel Independen

Dana Alokasi Umum (DAU)

Dana Alokasi Umum adalah bagian dari Dana Perimbangan, selain Bagi Hasil Pajak, Bagi Hasil Bukan Pajak, Dana Alokasi Khusus (DAK), Bagi Hasil Provinsi.

Adapun cara menghitung Dana Alokasi Umum menurut ketentuan adalah sebagai berikut:

1. Dana Alokasi Umum (DAU) ditetapkan sekurang-kurangnya 25% dari penerimaan dalam negeri yang ditetapkan dalam APBN.
2. Dana Alokasi Umum (DAU) untuk daerah Propinsi dan untuk Daerah Kabupaten/Kota ditetapkan masing-masing 10% dan 90% dari Dana Alokasi Umum sebagaimana ditetapkan diatas.
3. Dana Alokasi Umum (DAU) untuk suatu Daerah Kabupaten/Kota tertentu ditetapkan berdasarkan perkalian jumlah Dana Alokasi Umum untuk seluruh Daerah Kabupaten/Kota yang ditetapkan dalam APBN dengan porsi Daerah Kabupaten/Kota yang bersangkutan.
4. Porsi Daerah Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud diatas merupakan proporsi bobot Daerah Kabupaten/Kota yang bersangkutan terhadap jumlah bobot semua daerah kabupaten/kota di seluruh Indonesia.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah yang bersumber dari pungutan daerah berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan. Misalnya pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba usaha daerah, lain-lain pendapatan yang sah. Besarnya pendapatan asli daerah menunjukkan kemampuan daerah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan memelihara serta mendukung hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan dan akan dilaksanakan di masa yang akan datang (Mamesah, 1995).

3.4 Alat Analisis

Sebelum melakukan pengujian dengan regresi linear sederhana, terlebih dahulu dilakukan **Uji Asumsi Klasik**, antara lain :

1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Menguji apakah sebuah model regresi variabel tergantung, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal ataukah mendekati normal.

Deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

3.5 Analisis Regresi

Alat analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana (*simple regression*) dan regresi berganda (*multiple regression*) dengan menggunakan *Software SPSS*. Analisis regresi ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh pendapatan/pajak terhadap pengeluaran pemerintah (Hoover dan Sheffrin, 1992 dalam Widiyanto (2004)). Regresi sederhana digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel terhadap Belanja Daerah secara terpisah, sedangkan regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh seluruh variabel tersebut secara serentak.

Analisis regresi sederhana dapat digunakan untuk melihat pengaruh jumlah Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah (BD) secara *cross-section* dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y_1 = a + bX_i + e$$

Dimana :

Y_1 : Jumlah belanja / perubahan dalam jumlah belanja (BPt)

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

X_i : Jumlah DAUt (DAUt-1) atau PADt (PADt-1)

e : Error term

Regresi berganda digunakan untuk memprediksi apakah komponen-komponen Pendapatan Daerah tersebut secara serempak mempengaruhi Belanja Daerah. persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y_h = a + b_1 X_{1i} + b_2 X_{2i} + e$$

Dimana :

Y_h : Jumlah Belanja

a : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi 1

X_{1i} : DAUt-1

b_2 : Koefisien regresi 2

X_{2i} : PADt-1

e : Error term

Ha1 dapat diterima, apabila DAUt berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap BDt. Hal ini berarti semakin tinggi dana alokasi umum tahun berjalan (DAUt) maka semakin tinggi pula belanja daerah Kabupaten/Kota di Kalimantan. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.

Ha2 dapat diterima, apabila DAUt-1 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap BDt. Hal ini berarti semakin tinggi dana alokasi umum tahun lalu (DAUt-1) maka semakin besar pula belanja daerah Kabupaten/Kota di Kalimantan pada tahun berjalan (BDt). Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.

Ha3 dapat diterima, apabila PADt berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap BDt. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan asli daerah tahun berjalan (PADt) maka semakin tinggi pula belanja daerah Kabupaten/Kota di Kalimantan pada tahun berjalan (BDt). Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima.

Ha4 dapat diterima, apabila PADt-1 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap BDt. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan asli daerah tahun lalu (PADt-1) maka semakin besar pula belanja daerah Kabupaten/Kota di Kalimantan pada tahun berjalan (BDt). Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat diterima.

Ha5 dapat diterima, apabila DAU tahun berjalan terhadap BD tahun berjalan secara signifikan lebih kuat dibandingkan dengan PAD tahun berjalan. Dengan demikian Ha5 yang menyatakan pengaruh DAUt terhadap BDt lebih besar daripada pengaruh PADt terhadap BDt dapat diterima.

Terjadi *flypaper effect*, apabila DAUt-1 lebih tinggi daripada PADt-1, artinya kebijakan belanja daerah lebih didominasi oleh jumlah DAUt-1 daripada PADt-1 atau respon belanja daerah terhadap penerimaan DAU berbeda dengan penerimaan PAD. Dengan demikian hipotesis Ha6 yang menyatakan pengaruh DAUt-1 terhadap BDt lebih besar daripada pengaruh PADt-1 terhadap BDt dapat diterima.

BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh DAU dan PAD terhadap Anggaran Belanja daerah (BJD) pemerintah Kabupaten / kota di Propinsi Kalimantan. Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang telah terkumpul. Data yang telah dikumpulkan tersebut berupa laporan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Kabupaten / Kota di Propinsi Kalimantan Periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 yang diperoleh dari BPS Yogyakarta dan BPS Semarang.

Adapun jumlah obyek penelitian adalah sebanyak 43 kabupaten dan 9 kota. Dari data yang ada diperoleh jumlah observasi sebanyak 260 kasus.

4.1. Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Pendapatan Asli Daerah
(dalam ribuan rupiah)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAU t	260	16419770.00	591,888,390.00	255,758,364.04	117,344,306.77
PAD t	260	2107598.00	170,066,947.00	28,648,083.68	27,422,414.93
BD t	260	91043642.00	5,022,795,188.00	609,440,946.68	553,603,011.06
Valid N (listwise)	260				

Sumber : Data sekunder diolah, 2011

Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.1, Nilai PAD pada seluruh kabupaten / kota dari tahun 2005 hingga tahun 2009 terus mengalami peningkatan, dengan rata-rata sebesar Rp 28.648.083,68 ribu dan standar deviasi sebesar 27.422.414,93. Secara keseluruhan penerimaan daerah dari sumber PAD tertinggi adalah Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp. 170.066.947 ribu dan nilai terendah adalah kabupaten Barito Timur pada tahun 2005 yaitu sebesar Rp.2.107.598 ribu. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai PAD antara kabupaten satu dengan kabupaten lainnya cukup berbeda, hal ini disebabkan karena sumber-sumber penerimaan daerah satu dengan lainnya juga berbeda. Sumber-sumber PAD yang menonjol berasal dari pajak dan retribusi, dimana sumber-sumber pajak dan kemampuan daerah dalam membayar pajak antar kabupaten satu dengan lainnya juga cukup berbeda. Di kabupaten Kutai Kartanegara, yang memiliki potensi PAD yang cukup besar seperti Potensi sumberdaya mineral dan energi (minyak, gas dan mineral lainnya), potensi hutan seperti kawasan hutan lindung, hutan produksi dan hutan konservasi, potensi lahan yang ditetapkan untuk kawasan budidaya non kehutanan untuk komoditas perkebunan dan pertanian dan potensi pariwisata meliputi atraksi-atraksi alam, seni dan budaya, sejarah dan kehidupan masyarakat pedalaman/perbatasan serta Potensi perairan laut (termasuk wilayah budidaya tambak, sungai dan danau).

Hasil deskriptif untuk Dana Alokasi Umum (DAU) secara rata-rata mengalami perkembangan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dengan rata-rata DAU sebesar Rp.255.758.364,04 ribu dan standar deviasi sebesar 117.344.306,77. Hal ini disebabkan karena tingkat belanja daerah untuk membiayai pembangunan daerah juga terus mengalami perkembangan yang semakin meningkat. Pemberian Dana Alokasi Umum tertinggi terjadi di

Kabupaten Ketapang pada tahun 2009 dengan nilai DAU sebesar Rp.591.888.390 ribu. Nilai terendah DAU terjadi di kota Bontang tahun 2009 yaitu sebesar Rp.16.419.770 ribu. Hal ini memang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masing-masing daerah dalam membiayai pembangunan daerahnya. Kabupaten yang daerahnya lebih maju, tentunya membutuhkan biaya yang lebih besar, dibandingkan dengan kabupaten yang tingkat pertumbuhan daerahnya rendah, yang disesuaikan dengan anggaran belanja di kabupaten atau kota masing-masing.

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa belanja daerah secara rata-rata mengalami perkembangan yang terus meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 609.440.946,68 ribu dan standar deviasi sebesar 553.603.011,06. Untuk Belanja Daerah tertinggi terjadi di Kabupaten Kutai pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp. 5.022.795.188 ribu. Sedangkan Belanja Daerah terendah terjadi di kabupaten Sekadau tahun 2005 yaitu sebesar Rp. 91.043.642 ribu.

4.2. Analisis Statistik

Analisis statistik merupakan analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Analisis ini terbagi menjadi 2 analisis yaitu Analisis Regresi Linier Sederhana dan Analisis Regresi Linier Berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi linier, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui bahwa data-data yang digunakan dalam analisis regresi ini telah memiliki distribusi yang normal, terbebas dari masalah multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas, sehingga kesimpulan yang diperoleh dari analisis regresi tersebut tidak menimbulkan efek bias.

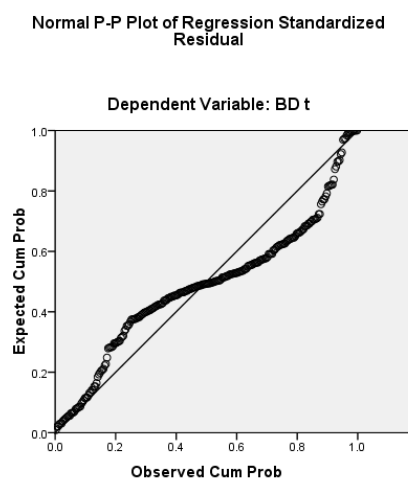
4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat tersebut adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linear berganda perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari.

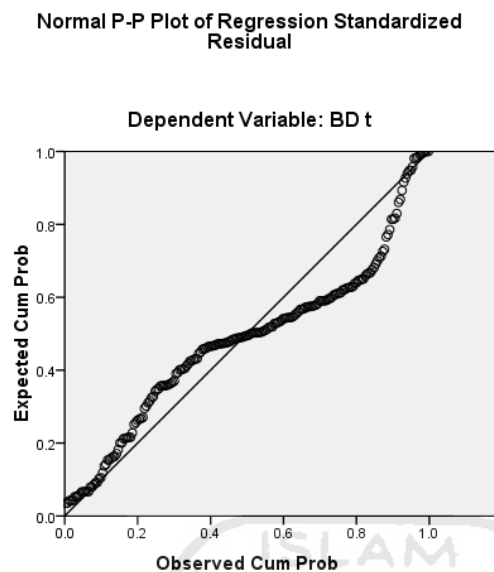
a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah terdistribusi secara normal. Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan analisis grafik. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik *normal probability plot*. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal

Hasil Uji Normalitas tersebut dapat di tampilkan pada gambar berikut:



Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas Model tahun berjalan



Gambar 4.2. Hasil Uji Normalitas Model lag (tahun sebelumnya)

Dari gambar 4.1 dan gambar 4.2 di atas dapat diketahui jika grafik histogram menunjukkan pola yang mendekati bentuk bel dan plot linear dan memperlihatkan data yang bergerak mengikuti garis linear diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) di atas 10 (Ghozali, 2001). Tabel di bawah menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas yang terjadi pada variabel PAD, dan DAU

dimana nilai *tolerance*-nya di atas 0,1 dan nilai VIF-nya tidak lebih besar dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa antarvariabel-variabel tersebut tidak terdapat korelasi sehingga tidak terjadi gejala multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tahun berjalan		Tahun lalu (Lag)	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
PAD	0.995	1.005	1.000	1.000
DAU	0.995	1.005	1.000	1.000

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010

c. Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan adanya autokorelasi. Pengujian ini menggunakan model Durbin-Watson (*dw test*). Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi. Autokorelasi adalah keadaan dimana *variable error-term* pada periode tertentu berkorelasi dengan *variable error-term* pada periode lain yang bermakna variabel *error-term* tidak random. Pelanggaran terhadap asumsi ini berakibat interval keyakinan terhadap hasil estimasi menjadi melebar sehingga uji signifikansi tidak kuat.

Cara mendeteksi terjadi autokorelasi dalam model analisis regresi dengan menggunakan DW menurut Algifari (1997), dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Pengujian Autokorelasi

Kesimpulan	DW	DW Test Tahun berjalan	DW Test Tahun lalu
Ada autokorelasi	Kurang dari 1,10		
Tidak ada kesimpulan	1,10 sampai dengan 1,54		
Tidak ada Autokorelasi	1,54 sampai dengan 2,46	1,927	1,708
Tidak ada kesimpulan	2,46 sampai dengan 2,90		
Ada Autokorelasi	Lebih dari 2,91		

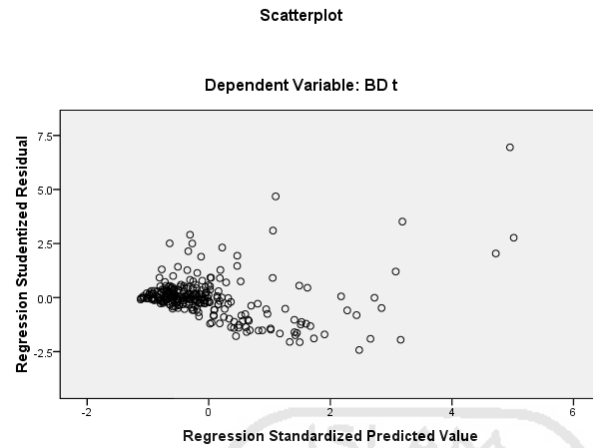
Sumber: Algifari (1997)., data diolah

Hasil analisis regresi seperti pada lampiran diperoleh DW Statistik masing-masing sebesar 1,927 untuk model tahun berjalan dan 1,708 untuk model lag (tahun lalu). Dengan demikian nilai Durbin Watson tersebut berada pada interval 1,54 sampai dengan 2,46, sehingga dapat dipastikan bahwa kedua model regresi linier berganda tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

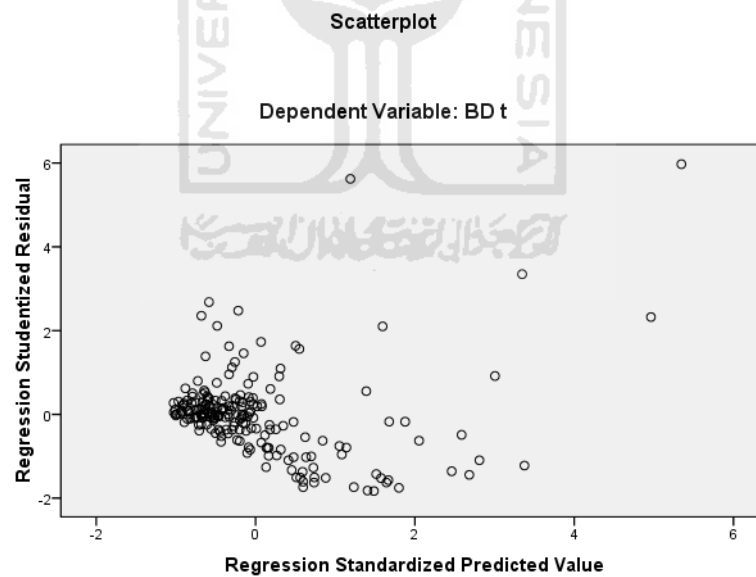
d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat penyebaran data. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat heterokedastisitas. Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heterokedastisitas.

Gambar 4.3
Scatterplot untuk uji heterokedastisitas Model tahun berjalan



Gambar 4.4
Scatterplot untuk uji heterokedastisitas Model tahun lalu (lag)



Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa kedua model regresi memiliki sebaran nilai residual secara acak, tidak membentuk pola tertentu dan tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka kedua model regresi tersebut tidak terjadi gejala Heteroskedastistas.

4.2.2. Analisis Pengaruh DAU terhadap Belanja Daerah BJD

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing DAU pada tahun berjalan dan DAU tahun sebelumnya (DAUt-1) terhadap BJD tahun berjalan. Untuk mempermudah perhitungan regresi dari data yang cukup banyak maka dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak (*soft were*) komputer yaitu program SPSS versi 17.0.

Hasil Regresi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut..

Tabel 4.4
Analisis Pengaruh DAU terhadap Belanja Daerah

	Koefisien	Rsquare	t statistik	F statistik	Sig.
Constanta	581.900.000				
DAU t	0.108	0.001	0.367	0.135	0.714
Constanta	635,800,000				
DAU t-1	0.173	0.011	0.497	0.248	0.619

Sumber : Data sekunder diolah, 2009

Pada penelitian ini digunakan model persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y_t = a + b_1 X_t + e$$

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear maka didapat persamaan tentang pengaruh DAU dan DAU t-1 terhadap BJD di Propinsi Kalimantan sebagai berikut :

$$\text{BJD } t = 581.900.000 + 0,108 \text{ DAU } t \dots\dots\dots 1$$

$$\text{BJD } t = 635.800.000 + 0,173 \text{ DAU } t-1 \dots\dots\dots 2$$

Dari persamaan 1 dan persamaan 2 dapat diartikan bahwa jika tidak ada DAU maka besarnya BJD akan sama dengan konstantanya yaitu sebesar Rp. 581.900.000 ribu, dan jika tidak ada DAU tahun sebelumnya maka BJD akan sebesar Rp. 635.800.000.

Namun jika dipengaruhi oleh DAU sebesar 1% maka BJD akan meningkat sebesar 0,108% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Begitu juga bila dipengaruhi oleh DAU tahun sebelumnya sebesar 1% maka BJD akan meningkat sebesar 0,173% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa untuk DAU t (tahun berjalan) diperoleh t statistik sebesar 0,367 dan nilai p-value sebesar 0,714 yang nilainya lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), maka **H1 tidak dapat diterima**, yang berarti DAU t tidak berpengaruh secara positif secara signifikan terhadap BJD t. Hal ini berarti besar kecilnya Dana Alokasi Umum (DAU t) tahun berjalan tidak mempengaruhi dalam perhitungan anggaran Belanja Daerah Kabupaten / kota di Propinsi Kalimantan. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak didukung.

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa untuk DAUt-1 (tahun sebelumnya) diperoleh t statistik sebesar 0,497 dengan p-value sebesar 0,619 yang nilainya lebih besar dari 0,05, maka **H2 tidak diterima**, yang berarti DAU t-1 tidak berpengaruh secara positif terhadap BJD t. Hal ini berarti besar kecilnya Dana Alokasi Umum tahun sebelumnya belum berpengaruh secara

signifikan dalam menentukan besar kecilnya anggaran Belanja Daerah Kabupaten / kota di Propinsi Kalimantan. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini **tidak dapat diterima**.

4.2.3. Analisis Pengaruh PAD terhadap Belanja Daerah (BJD)

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing PAD tahun berjalan dan PAD tahun sebelumnya terhadap Belanja Daerah (BJD) tahun berjalan. Untuk mempermudah perhitungan regresi dari data yang cukup banyak maka dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak (*soft were*) komputer yaitu program SPSS versi 17.

Hasil Regresi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:.

Tabel 4.5
Analisis Pengaruh PAD_t dan PAD_{t-1} terhadap BJD tahun berjalan

	Koefisien	Rsquare	t statistik	F statistik	Sig.
Constanta PAD _t	157.700.000 15.769	0.610	20.092	403.707	0.000
Constanta PAD _{t-1}	212.100.000 17.188	0.625	18.542	343.790	0.000

Sumber : Data sekunder diolah, 2009

Pada penelitian ini digunakan model persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y_t = a + b_1 X_t + e$$

$$Y_t = a + b_1 X_{t-1} + e$$

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka didapat persamaan tentang pengaruh PAD_t dan PAD_{t-1} terhadap BJD_t di Propinsi Kalimantan sebagai berikut :

$$BJD_t = 157.700.000 + 15,769 PAD_t \dots\dots\dots 3$$

$$BJD_t = 212.100.000 + 17,188 PAD_{t-1} \dots\dots\dots 4$$

Dari persamaan 3 dan persamaan 4 dapat diartikan bahwa jika tidak ada PAD pada tahun berjalan maka besarnya BJD tahun berjalan akan sama dengan konstantanya yaitu sebesar Rp. 157.700.000 ribu, dan jika tidak ada PAD tahun sebelumnya maka BJD akan sebesar Rp. 212.100.000.

Namun jika dipengaruhi oleh PAD tahun berjalan sebesar 1% maka BJD akan meningkat sebesar 15,769% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Begitu juga bila dipengaruhi oleh PAD tahun lalu sebesar 1% maka BJD akan meningkat sebesar 17,188% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa untuk PAD tahun berjalan diperoleh t statistik sebesar 20,092 dengan p-value sebesar 0,000 yang nilainya kurang dari 0,05, maka **H3 diterima**, yang berarti PAD tahun berjalan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap BJD_t . Hal ini berarti semakin tinggi penerimaan yang berasal dari PAD tahun berjalan maka semakin besar pula Belanja Daerah Kabupaten / kota di Propinsi Kalimantan pada tahun berjalan. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini **dapat diterima**.

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa untuk PAD_{t-1} (tahun lalu) diperoleh t statistik sebesar 18,542, dengan p-value sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05, maka **H4 diterima**, yang berarti PAD_{t-1} berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap BJD t. Hal ini berarti semakin besar penerimaan dari Pendapatan Asli Daerah (PAD_{t-1}) tahun lalu maka akan terjadi peningkatan dalam anggaran Belanja Daerah Kabupaten / kota di Propinsi Kalimantan pada tahun berjalan. Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini **dapat diterima**.

4.2.4. Analisis *Flypaper Effect*

Flypaper effect adalah suatu kondisi dimana stimulus terhadap pengeluaran daerah yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam jumlah transfer dari pemerintah pusat lebih besar dari pada stimulus yang disebabkan oleh perubahan pendapatan daerah.

Untuk menguji ada tidaknya *Flypaper effect* digunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis regresi linier berganda menganalisis pengaruh DAU dan PAD terhadap BJD tahun berjalan, dan hasil selengkapnya dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Analisis Pengaruh DAU dan PAD tahun Berjalan terhadap BJD

Model	Koefisien	t statistik	Sig-t	F Statistik	Sig F	Adj. Rsquare
(Constant)	56.470.000	0.984	0.326	206.685	0.000	0.614
DAU (t)	0.382	2.092	0.037			
PAD (t)	15.889	20.323	0.000			

Dari Tabel 4.5 tersebut, menunjukkan bahwa nilai F statistiknya 206,685 dan Adjusted R Square sebesar 0,614 artinya 61,4% kedua variabel (DAU dan PAD) secara bersama-sama dapat menjelaskan model dari penelitian ini dan sisanya sebesar 38,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar dari model yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DAU dan PAD pada tahun berjalan bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap BJD tahun berjalan.

Sedangkan untuk melihat variabel yang memberikan kontribusi paling besar (dominan) berpengaruh terhadap belanja daerah (BJD), maka dibandingkan nilai t statistiknya kedua variabel tersebut.

Hasil uji t statistik dari Regresi Serentak untuk DAU sebesar 2,092, sedangkan untuk PAD sebesar 20,323. Dengan demikian PAD tahun berjalan terhadap BJD tahun berjalan secara signifikan lebih kuat dibandingkan dengan DAU tahun berjalan. Dengan demikian hipotesis **H5** yang menyatakan “Pengaruh (DAUt) terhadap Belanja Daerah (BDt) lebih besar daripada pengaruh (PADt) terhadap (BDt)” **dapat diterima**. Artinya tidak terjadi Flypaper Effect dalam respon daerah terhadap perubahan pendapatan, dimana

stimulus terhadap pengeluaran daerah lebih disebabkan oleh perubahan pendapatan daerah dibandingkan adanya perubahan dalam jumlah transfer dari pemerintah pusat.

Sedangkan analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh DAU_{t-1} dan PAD_{t-1} terhadap BJD tahun berjalan, dan hasil selengkapnya dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.7.

Analisis Pengaruh DAU dan PAD tahun lalu terhadap BJD Tahun berjalan

Model	Koefisien	t statistik	Sig-t	F Statistik	Sig F	Adj. Rsquare
(Constant)	154.200.000	2.431	0.016	172.660	0.000	0.624
DAU _(t-1)	0.234	1.095	0.275			
PAD _(t-1)	17.204	18.565	0.000			

Dari Tabel 4.7 tersebut, menunjukkan bahwa nilai F statistiknya 172,660 dan Adjusted R Square sebesar 0,624 artinya 62,4% kedua variabel (DAU dan PAD) pada tahun lalu secara bersama-sama dapat menjelaskan model dari penelitian ini dan sisanya sebesar 37,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar dari model yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DAU dan PAD pada tahun sebelumnya bersama-sama berpengaruh secara signifikan ($p=0,000 < 0,05$) terhadap BJD tahun berjalan.

Sedangkan untuk melihat variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap BJD, maka dibandingkan nilai t statistiknya kedua variabel tersebut. Hasil uji t statistik dari Regresi Serentak untuk DAU_{t-1} sebesar 0,275, sedangkan untuk

PAD_{t-1} hanya sebesar 18,565. Hasil ini berarti tidak terjadi *Flypaper Effect*, yaitu signifikansi DAU_{t-1} tidak lebih tinggi daripada PAD_{t-1}. Artinya kebijakan belanja daerah lebih didominasi oleh jumlah PAD tahun sebelumnya daripada DAU tahun lalu, atau respon belanja daerah terhadap penerimaan PAD berbeda dengan penerimaan DAU. Dengan demikian hipotesis **H6** yang “Pengaruh (DAU_{t-1}) terhadap (BD_t) lebih besar daripada pengaruh (PAD_{t-1}) terhadap (BD_t)” **dapat diterima**

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis pengujian hipotesis pertama dan kedua menemukan bahwa DAU tahun berjalan tidak berpengaruh secara positif terhadap BJD tahun berjalan. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa DAU tahun lalu tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap BJD tahun berjalan. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kesit Bambang Prakosa yang menemukan bahwa besarnya belanja daerah dipengaruhi oleh jumlah DAU yang diterima dari pemerintah pusat.

Hal ini disebabkan karena pada sisi belanja daerah, terlihat bahwa belanja pegawai (belanja rutin) memiliki proporsi pengeluaran yang kecil pada anggaran pemerintah daerah di Kalimantan. Dalam perkembangannya porsi belanja pegawai ini menunjukkan trend yang semakin menurun sementara alokasi belanja modal mengalami peningkatan yang cukup besar. Dengan demikian ada pergeseran dalam alokasi belanja yang dilakukan oleh Pemerintah kabupaten/kota

di provinsi se Kalimantan, dimana proporsi belanja modal semakin meningkat dibandingkan belanja lainnya. Dengan memperkuat dan memperbesar alokasi belanja modal dalam anggaran daerah, artinya ada kecenderungan pemerintah daerah telah melakukan program-program yang berhubungan dengan usaha peningkatan kesejahteraan rakyat dibanding ketika anggaran pemerintah lebih terfokus pada belanja pegawai dan belanja operasi lainnya.

Proporsi yang besar dalam belanja modal kabupaten/kota di Kalimantan ini juga dapat mendukung terwujudnya kemandirian daerah dalam era desentralisasi fiskal. Abimanyu (2005) menjelaskan bahwa dalam desentralisasi fiskal, pemerintah daerah harus dapat menjalankan rumahtangganya secara mandiri dan dalam upaya peningkatan kemandirian ini, pemerintah dituntut yang meningkatkan pelayanan publiknya. Oleh karena itu, anggaran belanja daerah akan tidak logis jika proporsi anggarannya lebih banyak untuk belanja rutin, terutama untuk belanja pegawai. Senada dengan itu, Davoodi dan Zou (1998) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan desentralisasi fiskal dalam beberapa hal menjadi kurang menguntungkan bagi pembangunan, antara lain komposisi pengeluaran pemerintah, penetapan pendapatan yang kurang tepat oleh pemerintah daerah, keuntungan efisiensi desentralisasi fiskal yang kurang materiil di negara-negara berkembang dan ketidakcakapan aparatur daerah.

Propinsi Kalimantan merupakan daerah dengan propinsi dengan potensi pendapatan daerahnya yang cukup besar mulai dari sumber daya alam dan mineral, sumber daya kehutanan, perkebunan dan pertanian serta sumber daya pariwisata, sehingga dengan adanya otonomi daerah maka anggaran belanja

daerah sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya sumber-sumber dari pendapatan daerah.

Sedangkan hasil pengujian hipotesis ketiga dan keempat, telah membuktikan bahwa PAD tahun berjalan maupun PAD tahun lalu berpengaruh secara positif terhadap BJD tahun berjalan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kesit Bambang Prakosa (2004) yang menyatakan bahwa DAU dan PAD berpengaruh secara signifikan terhadap belanja daerah.

Hal ini disebabkan karena Pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Sumber pendapatan asli daerah (PAD) berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba usaha daerah dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Sebagian besar wilayah di kabupaten / kota Kalimantan, potensi-potensi yang ada mampu tergali secara optimal, sehingga pendapatan daerah di kabupaten ini masih cukup tinggi. Selain itu tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan keadaan geografis Kalimantan, menyebabkan pembangunan infrastruktur cukup besar, sehingga daerah telah mampu mengoptimalkan penerimaan daerah yang berasal dari PAD yang bersumber dari pajak, retribusi dan laba BUMD. Hal ini menyebabkan pendapatan yang berasal dari PAD cukup tinggi, sehingga sangat mempengaruhi menentukan alokasi belanja daerahnya.

Kebijakan desentralisasi ditujukan untuk mewujudkan kemandirian daerah, pemerintah daerah otonom mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasar

aspirasi masyarakat (UU 32/2004). Kemampuan daerah untuk menyediakan pendanaan yang berasal dari daerah sangat tergantung pada kemampuan merealisasikan potensi ekonomi tersebut menjadi bentuk-bentuk kegiatan ekonomi yang mampu menciptakan perguliran dana untuk pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Besarnya kewenangan legislatif dalam proses penyusunan anggaran (UU 32/2004) membuka ruang bagi legislatif untuk “memaksakan” kepentingan pribadinya. Posisi legislatif sebagai pengawas bagi pelaksanaan kebijakan pemerintah daerah, dapat digunakan untuk memprioritaskan preferensinya dalam penganggaran. Untuk merealisasikan kepentingan pribadinya, politisi memiliki preferensi atas alokasi yang mengandung *lucrative opportunities* dan memiliki dampak politik jangka panjang. Oleh karena itu, legislatif akan merekomendasi eksekutif untuk menaikkan alokasi pada sektor-sektor yang mendukung kepentingannya. Legislatif cenderung mengusulkan pengurangan atas alokasi untuk pendidikan, kesehatan, dan belanja publik lainnya yang tidak bersifat *job programs* dan *targetable*. Studi Abdullah (2004) menemukan adanya perbedaan preferensi antara eksekutif dan legislatif dalam pengalokasian *spread* PAD ke dalam belanja sektoral.

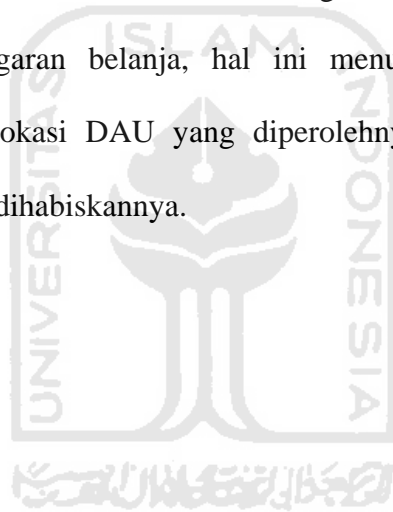
Hasil ini didukung dengan hasil pengujian hipotesis kelima dan keenam yang menunjukkan bahwa pengaruh DAU tahun berjalan maupun DAU tahun lalu mempunyai pengaruh yang tidak lebih besar dibandingkan dengan pengaruh PAD tahun berjalan maupun PAD tahun lalu terhadap Belanja Daerah tahun berjalan. Hal ini berarti tidak ditemukan *Flypaper effect*, artinya kebijakan belanja daerah

lebih didominasi oleh jumlah PAD daripada DAU, atau respon belanja daerah terhadap penerimaan PAD berbeda lebih tinggi dengan penerimaan DAU.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Legrenzi dan Milas (2001) juga memberikan bukti empiris tentang adanya *flypaper effect* dalam jangka panjang untuk sampel *municipalities* di Italia. Mereka menyatakan bahwa *local governments consistently increase their expenditure more with respect to increase in State transfer rather than increase in own revenues*. Zampelli (1986) memberikan bukti senada untuk data pemerintah kota di Amerika Serikat, yakni terjadinya *flypaper effect* dalam reaksi Belanja terhadap *unconditional grants*. Karena itu *flypaper effect* dianggap sebagai suatu anomali dalam perilaku rasional jika transfer harus dianggap sebagai (tambahan) pendapatan masyarakat (seperti halnya pajak daerah), sehingga mestinya dihabiskan (dibelanjakan) dengan cara yang sama pula (Hines & Thaler, 1995).

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia yang dilakukan oleh Kesit Bambang Prakosa (2004) yang menemukan bahwa dalam model prediksi BJD, daya prediksi DAU terhadap BJD tetap lebih tinggi dibandingkan dengan daya prediksi PAD, dan hal tersebut telah menunjukkan terjadinya *Flypaper Effect*. *Flypaper-effect* dipandang sebagai suatu anomali dalam perilaku rasional jika transfer harus dianggap sebagai (tambahan) pendapatan masyarakat (seperti halnya pajak daerah), sehingga semestinya dihabiskan (dibelanjakan) dengan cara yang sama pula (Hines & Thaler, 1995; dalam Kesit Bambang Prakosa, 2004).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa otonomi daerah di Kalimantan kemungkinan besar telah berlansung secara cepat. Dengan demikian kabupaten dan kota di Kalimantan menunjukkan tidak adanya sikap ketergantungan pemerintah Kabupaten / kota terhadap pemerintah pusat, maka hal ini perlu dipertahankan agar langkah-langkah strategis dalam menggali potensi Pendapatan Asli Daerah akan terus berhasil dan mengalami pertumbuhan yang meningkat dalam jangka panjang. Disisi lain efektivitas belanja daerah juga perlu menjadi perhatian, karena bukan rahasia umum lagi setiap akhir tahun anggaran terjadi penghabisan anggaran belanja, hal ini menunjukkan bahwa Pemda ”menunggu” beberapa alokasi DAU yang diperolehnya sebelum menentukan berapa belanja yang akan dihabiskannya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan :

1. Dana Alokasi Umum (DAU) pada tahun berjalan tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah (BJD) tahun berjalan. Hal ini berarti besar kecilnya DAU yang diterima dari pemerintah pusat tidak berpengaruh secara nyata terhadap alokasi anggaran Belanja Daerah di Kabupaten / Kota Propinsi Kalimantan.
2. Dana Alokasi Umum (DAU) pada tahun sebelumnya tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah (BJD) tahun berjalan. Hal ini berarti besar kecilnya DAU yang diterima tahun sebelumnya dari pemerintah pusat tidak berpengaruh secara nyata terhadap alokasi anggaran Belanja Daerah di Kabupaten / Kota Propinsi Kalimantan.
3. Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada tahun berjalan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah (BJD) tahun berjalan. Hal ini berarti semakin besar PAD yang diperoleh dari pajak, retribusi, laba usaha daerah serta pendapatan lain-lain yang sah maka semakin besar pula Belanja Daerah Kabupaten / Kota di Propinsi Kalimantan.

4. Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada tahun sebelumnya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah (BJD) tahun berjalan. Hal ini berarti semakin besar PAD yang diperoleh dari pajak, retribusi, laba usaha daerah serta pendapatan lain-lain yang sah tahun sebelumnya maka semakin besar pula Belanja Daerah Kabupaten / Kota di Propinsi Kalimantan.
5. Dalam model prediksi BJD tahun berjalan, daya prediksi PAD tahun berjalan lebih tinggi dibandingkan dengan DAU tahun berjalan. Begitu juga dengan PAD tahun lalu memiliki pengaruh yang lebih besar daripada pengaruh DAU tahun lalu terhadap BJD tahun berjalan. Hal ini menunjukkan tidak terjadi *Flypaper effect* atau tidak terjadi suatu anomali dalam perilaku rasional jika transfer harus dianggap sebagai (tambahan) pendapatan masyarakat (seperti halnya pajak daerah), sehingga semestinya dihabiskan (dibelanjakan) dengan cara yang sama pula.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Temuan-temuan dalam kasus ini menunjukkan beberapa hal yang sangat teoritis dapat dipahami. Namun, dalam tataran praktis masih perlu didiskusikan lebih jauh. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam studi-studi selanjutnya. Karena studi ini dilakukan pada beberapa kota / kabupaten yang ada di Propinsi Kalimantan secara menyeluruh. Sedangkan setiap kabupaten akan memiliki kebijakan yang

berbeda-beda dalam hal APBDnya, sehingga kesimpulan yang didapatkan hanya bersifat umum, tidak spesifik pada kabupaten / kota tertentu.

Selain itu pada setiap kabupaten / kota di Propinsi Kalimantan memiliki industri daerah (BUMD) yang berbeda-beda, sehingga tingkat pendapatan daerah (PAD) yang bersumber dari industri ini juga bervariasi. Sedangkan dalam penelitian ini tidak memasukkan efek industri (besar kecilnya) pendapatan dari industri yang ada di daerah kabupaten masing-masing, sehingga kesimpulan penelitian menjadi kurang sempurna.

5.3. Saran

1. Bagi pemerintah daerah harus berusaha untuk mengoptimalkan tingkat Pendapatan Asli Daerah misalnya dengan membentuk peraturan daerah tentang pajak dan retribusi daerah secara jelas dan tegas, sehingga sumber-sumber pendapatan daerah mampu dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mengimbangi pendapatan yang bersumber dari pemerintah pusat. Pemanfaatan sumber pendapatan daerah tersebut misalnya dengan mengembangkan perusahaan perkebunan dengan memanfaatkan lahan gambut yang selama ini belum dikelola dengan baik. Begitu juga dengan sumber-sumber lainnya seperti ikan Arwana dengan memberikan peraturan atau regulasi yang jelas tentang ekspor komoditi ini yang memiliki potensi divisa cukup besar.
2. Bagi pemerintah pusat sebaiknya dalam menyampaikan APBN dan Kepres tentang DAU jauh sebelum tahun anggaran berjalan sehingga

daerah dapat menyusun APBD dengan lebih baik. Daerah akan lebih siap menaksir jumlah belanja tahun berjalan, serta kebijakan pajak dan retribusi daerah apabila masih terdapat gap antara DAU dan PAD.

3. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian yang sama dengan menambah aspek-aspek lain seperti aspek kebijakan publiknya, aspek politis, aspek manajemen keuangan dan aspek-aspek lainnya pada pembuat keputusan di Pemerintah Daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta, 2005-2006*, BPS, Yogyakarta, 2007.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta, 2006-2007*, BPS, Yogyakarta, 2008.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta, 2007-2008*, BPS, Yogyakarta, 2009.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Semarang, 2008-2009*, BPS, Semarang, 2010.
- Bastian, Indra, *Akuntansi Sektor Publik di Indonesia*, BPFY-Yogyakarta, Yogyakarta. 2001.
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2005.
- Halim, Abdul, *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*, Edisi Revisi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2002.
- Maimunah, Mutiara, "Flypaper Effect pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera", *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2002.
- Mega, Wahyuni, *Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Pemerintahan Daerah di Jawa Timur dan Bali*, Skripsi (tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2009.
- Perdananto, Arif, *Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Pemerintahan Daerah (studi pada kabupaten/kota di Sulawesi)*, Skripsi (tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2007.
- Prakosa, Kesit Bambang, *Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Prediksi Belanja Daerah (studi empirik di wilayah Propinsi Jawa Tengah dan DIY)*, JAAI, Vol.8 No.2, 2004

Riadha, Kuntho, *Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Pemerintahan Daerah di Kalimantan*, Skripsi (tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2008.

Utami, Leditha, *Analisis Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah di Kabupaten/Kota di Sumatera*, Skripsi (tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2007.



LAMPIRAN 1
RINGKASAN REALISASI DANA ALOKASI UMUM
PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA PULAU KALIMANTAN
TAHUN ANGGARAN 2005-2009
(000 Rupiah)

KALIMANTAN BARAT

KABUPATEN/KOTA	2005	2006	2007	2008	2009
Kab. Sambas	213,446,000	362,535,670	395,227,000	422,842,824	447,338,536
Kab. Bengkayang	142,928,000	230,690,000	262,219,000	295,679,981	288,987,740
Kab. Landak	175,116,000	298,008,000	319,568,000	349,350,696	346,888,010
Kab. Pontianak	262,388,000	440,092,000	485,795,000	531,738,803	185,529,469
Kab. Sanggau	187,427,000	354,372,000	389,605,000	430,631,798	441,911,490
Kab. Ketapang	280,615,000	519,853,000	588,702,000	556,986,638	591,888,390
Kab. Sintang	193,276,000	445,568,000	488,394,000	538,389,211	486,881,750
Kab. Kapuas Hulu	228,587,000	428,832,000	458,779,000	516,445,842	525,510,771
Kab. Sekadau	67,308,000	202,150,000	216,970,000	245,122,479	248,981,450
Kab. Melawi	84,082,000	234,461,000	256,154,000	281,755,038	290,645,380
Kota Pontianak	194,460,000	338,325,000	369,581,000	399,351,867	404,247,220
Kota Singkawang	131,200,000	213,713,000	237,907,000	254,513,508	262,355,020

KALIMANTAN TENGAH

KABUPATEN/KOTA	2005	2006	2007	2008	2009
Kab. Kotawaringin Barat	161,422,000	287,301,000	328,975,000	362,789,904	368,750,110
Kab. Kotawaringin Timur	215,234,000	361,003,000	399,216,000	445,665,200	457,825,100
Kab. Kapuas	204,859,417	401,467,000	436,765,651	481,573,934	494,413,290
Kab. Barito Selatan	141,639,000	258,011,000	290,368,000	317,421,563	331,547,790
Kab. Barito Utara	138,902,000	252,519,000	282,513,000	301,648,591	307,777,660
Kab. Sukamara	101,632,075	206,789,000	239,689,000	258,090,403	255,056,095
Kab. Lamandau	125,066,000	197,112,000	263,020,000	251,739,656	255,348,400
Kab. Seruyan	143,291,000	268,980,000	300,900,000	341,170,796	345,011,490
Kab. Katingan	166,028,000	307,642,000	349,098,000	379,422,670	388,087,884
Kab. Pulang Pisau	132,210,000	239,890,000	263,522,000	291,192,263	301,063,660
Kab. Gunung Mas	131,156,000	241,987,000	273,756,000	289,760,561	305,713,000
Kab. Barito Timur	133,133,996	205,621,000	233,714,000	281,436,372	266,807,380
Kab. Murung Raya	149,861,000	321,168,000	353,552,203	379,056,673	384,353,150
Kota Palangkaraya	158,298,000	272,329,000	299,830,000	330,018,672	334,314,300

KALIMANTAN SELATAN

KABUPATEN/KOTA	2005	2006	2007	2008	2009
Kab. Tanah Laut	134,568,000	224,257,000	252,597,000	277,759,677	292,068,725
Kab. Kota Baru	122,129,000	267,419,000	313,543,000	347,623,085	376,062,655
Kab. Banjar	191,629,000	304,602,000	339,303,000	371,218,256	378,148,269
Kab. Barito Kuala	146,617,970	238,380,000	265,315,200	296,292,246	302,981,350
Kab. Tapin	127,692,970	209,671,930	234,940,418	252,852,807	256,784,000
Kab. Hulu Sungai Selatan	153,812,000	246,014,000	267,283,000	294,251,810	294,251,810
Kab. Hulu Sungai Tengah	154,454,000	243,616,000	263,020,000	292,212,997	290,969,580
Kab. Hulu Sungai Utara	99,073,000	201,278,000	221,264,415	244,565,504	248,190,010
Kab. Tabalong	131,960,000	207,427,000	226,888,000	247,998,722	253,998,330
Kab. Tanah Bumbu	83,574,000	198,202,000	224,935,000	239,834,121	250,910,190
Kab. Balangan	71,533,000	151,590,800	160,641,000	185,712,462	185,712,000
Kota Banjarmasin	205,511,970	320,165,000	361,095,000	395,267,531	403,882,411
Kota Banjar Baru	118,502,970	169,034,000	190,678,000	203,334,205	225,829,430

KALIMANTAN TIMUR

KABUPATEN/KOTA	2005	2006	2007	2008	2009
Kab. Pasir	121,656,000	116,584,000	173,168,000	183,670,800	126,665,840
Kab. Kutai Barat	116,624,000	278,151,500	304,309,500	372,153,641	339,903,440
Kab. Kutai Kartanegara	297,814,000	322,631,830	272,996,167	83,033,469	0
Kab. Kutai Timur	103,060,000	202,986,580	250,773,417	294,695,674	184,711,000
Kab. Berau	17,330,400	213,836,000	295,970,000	300,855,826	254,361,890
Kab. Malinau	120,879,000	298,090,000	370,745,000	403,558,269	400,963,280
Kab. Bulongan	170,177,000	170,177,000	204,324,000	208,799,485	175,295,000
Kab. Nunukan	83,820,000	84,154,000	141,814,000	145,618,382	124,386,000
Kab. Penajam Paser Utara	34,030,000	31,970,000	52,632,000	33,092,046	22,707,900
Kota Balikpapan	135,092,000	135,092,000	179,471,000	174,390,192	176,848,890
Kota Samarinda	194,482,000	231,947,083	264,737,916	283,660,270	268,444,280
Kota Tarakan	72,991,000	72,991,000	72,991,000	61,043,476	45,604,110
Kota Bontang	75,718,000	75,718,000	69,408,166	48,929,482	16,419,770

LAMPIRAN 2

RINGKASAN REALISASI PENDAPATAN ASLI DAERAH

PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA PULAU KALIMANTAN

TAHUN ANGGARAN 2005-2009

(000 Rupiah)

KALIMANTAN BARAT

KABUPATEN/KOTA	2005	2006	2007	2008	2009
Kab. Sambas	9,453,166	14,261,233	18,197,126	23,044,229	20,858,968
Kab. Bengkayang	3,566,513	8,029,712	12,548,749	19,376,223	8,608,500
Kab. Landak	2,630,726	13,045,960	5,277,621	8,332,313	6,741,616
Kab. Pontianak	14,359,471	20,036,730	18,849,302	20,483,547	16,455,919
Kab. Sanggau	11,160,260	14,690,055	16,397,244	23,896,879	16,941,938
Kab. Ketapang	10,683,281	16,665,880	24,437,102	22,019,393	20,364,264
Kab. Sintang	6,969,030	20,675,420	19,620,154	27,746,737	21,995,716
Kab. Kapuas Hulu	4,176,838	8,946,030	30,961,359	17,033,728	6,116,781
Kab. Sekadau	2,527,888	3,156,632	4,814,887	7,594,108	12,393,360
Kab. Melawi	2,235,960	3,411,150	5,853,237	13,141,482	17,737,457
Kota Pontianak	47,174,100	49,074,547	57,932,492	64,159,451	72,404,462
Kota Singkawang	7,060,680	16,164,374	18,170,080	19,830,158	24,286,100

KALIMANTAN TENGAH

KABUPATEN/KOTA	2005	2006	2007	2008	2009
Kab. Kotawaringin Barat	26,523,628	30,156,020	17,934,819	30,317,217	30,832,006
Kab. Kotawaringin Timur	34,554,611	28,676,772	39,844,032	40,831,067	50,206,046
Kab. Kapuas	15,459,525	14,132,585	22,504,686	23,120,888	23,571,460
Kab. Barito Selatan	6,937,133	9,746,454	10,261,059	12,897,866	20,000,000
Kab. Barito Utara	6,297,921	10,063,318	16,610,309	17,749,496	18,114,112
Kab. Sukamara	3,169,873	7,338,014	9,542,759	12,286,121	9,555,345
Kab. Lamandau	2,443,210	5,698,080	20,811,625	11,606,719	12,759,894
Kab. Seruyan	10,457,753	9,821,375	12,361,913	9,203,049	13,591,131
Kab. Katingan	13,168,986	18,654,580	15,209,189	25,888,504	18,435,569
Kab. Pulang Pisau	6,120,000	4,600,000	8,111,607	8,949,506	10,358,500
Kab. Gunung Mas	4,443,350	9,778,219	7,047,528	10,119,495	11,556,800
Kab. Barito Timur	2,107,598	4,133,199	12,984,346	12,817,621	13,001,116
Kab. Murung Raya	4,859,638	8,529,786	10,315,609	22,693,999	13,023,375
Kota Palangkaraya	13,666,414	21,481,130	17,366,746	24,599,804	27,203,377

KALIMANTAN SELATAN

KABUPATEN/KOTA	2005	2006	2007	2008	2009
Kab. Tanah Laut	32,123,840	39,389,640	37,913,623	43,389,899	44,202,516
Kab. Kota Baru	33,146,790	35,166,005	45,330,426	54,261,529	51,608,308
Kab. Banjar	13,890,025	38,903,760	44,263,388	34,559,897	34,450,265
Kab. Barito Kuala	8,708,040	9,189,027	11,952,284	10,534,098	13,655,686
Kab. Tapin	15,462,452	22,412,436	13,625,875	15,830,863	18,889,671
Kab. Hulu Sungai Selatan	10,719,839	15,020,246	30,815,148	22,331,657	27,184,812
Kab. Hulu Sungai Tengah	10,423,425	15,475,286	14,553,917	23,157,387	22,840,178
Kab. Hulu Sungai Utara	6,586,262	11,612,284	17,736,247	22,741,203	17,735,550
Kab. Tabalong	16,480,612	24,524,000	27,612,667	22,522,116	32,474,255
Kab. Tanah Bumbu	45,049,482	43,474,840	42,943,436	18,459,174	50,810,800
Kab. Balangan	3,041,160	9,644,780	4,374,768	20,268,035	11,621,000
Kota Banjarmasin	41,181,730	45,572,938	62,555,979	64,995,581	63,642,025
Kota Banjar Baru	10,267,512	16,889,800	25,569,526	32,067,408	23,250,000

KALIMANTAN TIMUR

KABUPATEN/KOTA	2005	2006	2007	2008	2009
Kab. Pasir	26,589,042	51,069,773	72,019,013	72,147,193	60,537,867
Kab. Kutai Barat	9,812,790	18,900,789	28,145,241	38,651,344	39,457,556
Kab. Kutai Kartanegara	57,755,765	114,184,730	157,418,420	170,066,947	168,109,223
Kab. Kutai Timur	11,169,298	12,334,740	21,353,305	68,457,653	59,286,000
Kab. Berau	25,019,186	57,568,990	22,502,135	100,357,518	88,260,843
Kab. Malinau	12,298,857	13,740,965	16,678,000	39,454,090	16,742,542
Kab. Bulongan	22,912,353	40,696,890	26,962,232	64,205,716	36,654,000
Kab. Nunukan	16,518,860	26,880,492	21,722,874	36,300,454	37,061,430
Kab Penajam Paser Utara	13,039,210	28,262,983	25,113,493	38,262,568	30,833,800
Kota Balikpapan	70,121,115	99,258,578	92,827,658	116,959,488	105,133,189
Kota Samarinda	71,076,774	81,346,119	94,958,225	105,736,213	112,500,000
Kota Tarakan	31,382,740	57,181,770	76,847,480	79,072,016	78,109,739
Kota Bontang	19,407,576	31,519,186	37,526,984	34,697,059	42,241,469

LAMPIRAN 3
RINGKASAN REALISASI BELANJA DAERAH
PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA PULAU KALIMANTAN
TAHUN ANGGARAN 2005-2009
(000 Rupiah)

KALIMANTAN BARAT

KABUPATEN/KOTA	2005	2006	2007	2008	2009
Kab. Sambas	245,922,535	408,893,925	520,230,896	619,845,380	674,393,481
Kab. Bengkayang	151,354,162	251,138,334	322,655,466	446,803,438	490,977,682
Kab. Landak	232,324,493	347,110,121	442,097,998	494,694,192	544,796,278
Kab. Pontianak	348,070,306	521,758,890	602,829,081	751,476,732	313,297,746
Kab. Sanggau	265,861,520	428,881,219	529,421,947	595,783,865	637,346,801
Kab. Ketapang	349,655,868	555,469,575	694,779,776	796,910,918	797,796,808
Kab. Sintang	255,549,320	467,099,270	603,757,541	704,484,111	671,687,470
Kab. Kapuas Hulu	263,240,420	495,807,530	543,665,307	669,827,246	693,252,659
Kab. Sekadau	91,043,642	230,079,309	282,792,165	361,267,262	379,481,442
Kab. Melawi	113,335,580	306,889,396	347,600,010	410,373,249	421,653,969
Kota Pontianak	333,367,663	442,841,286	548,988,022	633,594,660	717,159,214
Kota Singkawang	175,328,359	270,380,294	252,848,607	363,191,130	457,556,202

KALIMANTAN TENGAH

KABUPATEN/KOTA	2005	2006	2007	2008	2009
Kab. Kotawaringin Barat	240,857,071	353,893,244	460,807,758	570,807,878	633,810,153
Kab. Kotawaringin Timur	277,667,237	455,628,235	558,448,662	406,809,581	771,965,700
Kab. Kapuas	291,040,458	457,615,581	541,174,477	651,587,052	744,620,570
Kab. Barito Selatan	189,457,019	310,991,641	385,446,495	478,642,522	564,972,473
Kab. Barito Utara	197,753,520	319,183,938	381,525,977	481,351,058	507,918,034
Kab. Sukamara	138,371,509	234,464,873	296,934,018	345,022,378	432,846,320
Kab. Lamandau	141,908,493	216,525,160	327,241,200	359,272,005	477,882,109
Kab. Seruyan	213,615,648	370,111,902	397,268,309	518,664,691	576,450,873
Kab. Katingan	220,472,649	397,492,200	616,953,073	551,450,104	754,665,000
Kab. Pulang Pisau	190,866,354	328,500,676	405,040,815	401,307,519	476,320,408
Kab. Gunung Mas	169,160,172	278,205,409	352,883,285	438,192,240	481,842,237
Kab. Barito Timur	162,165,811	260,594,810	207,120,402	419,243,498	392,524,451
Kab. Murung Raya	221,647,635	362,457,637	434,908,849	545,518,882	614,627,603
Kota Palangkaraya	217,101,623	303,904,530	459,340,972	524,734,802	538,516,869

KALIMANTAN SELATAN

KABUPATEN/KOTA	2005	2006	2007	2008	2009
Kab. Tanah Laut	203,814,700	298,316,120	418,841,612	482,436,943	607,646,416
Kab. Kota Baru	231,510,106	407,869,657	527,452,714	562,936,071	835,586,037
Kab. Banjar	271,532,154	408,212,930	537,400,289	644,990,907	740,764,340
Kab. Barito Kuala	207,342,290	314,530,097	363,698,913	486,181,667	518,115,195
Kab. Tapin	173,942,516	293,664,685	365,873,905	407,333,314	598,148,113
Kab. Hulu Sungai Selatan	214,959,689	366,466,192	451,059,035	469,568,804	534,321,044
Kab. Hulu Sungai Tengah	194,093,351	285,297,194	333,995,329	453,811,951	542,729,191
Kab. Hulu Sungai Utara	173,013,153	252,736,641	313,564,113	382,811,963	587,892,655
Kab. Tabalong	228,757,156	340,567,653	486,566,693	563,171,404	665,119,699
Kab. Tanah Bumbu	195,330,746	344,237,820	387,191,188	466,344,962	861,748,852
Kab. Balangan	121,180,350	221,319,610	267,324,115	347,081,152	417,069,000
Kota Banjarmasin	306,209,042	384,550,870	487,541,468	683,105,050	870,514,611
Kota Banjar Baru	171,854,893	222,358,170	301,815,141	363,239,547	473,328,266

KALIMANTAN TIMUR

KABUPATEN/KOTA	2005	2006	2007	2008	2009
Kab. Pasir	459,718,646	783,012,529	840,785,556	888,482,422	1,377,724,414
Kab. Kutai Barat	572,434,960	627,758,756	936,502,225	1,314,306,674	1,476,896,376
Kab. Kutai	2,691,188,527	3,176,327,318	3,331,662,122	3,688,472,411	5,022,795,188
Kab. Kutai Timur	718,676,852	1,190,056,700	1,350,358,846	1,446,124,015	2,130,506,000
Kab. Berau	441,616,669	544,604,970	918,302,104	1,120,394,383	1,575,545,554
Kab. Malinau	408,566,101	876,752,558	1,198,258,689	1,094,155,472	1,469,984,747
Kab. Bulongan	497,628,683	698,976,503	831,211,606	978,763,328	1,500,000,000
Kab. Nunukan	515,053,970	719,543,222	890,227,990	996,986,646	1,129,772,418
Kab. Penajam Paser Utara	405,072,210	583,046,044	755,356,663	567,899,868	1,199,567,578
Kota Balikpapan	675,882,219	864,300,297	1,398,617,463	1,325,527,592	1,792,248,123
Kota Samarinda	555,302,133	857,009,844	1,390,541,694	1,681,603,613	2,352,685,928
Kota Tarakan	500,095,037	476,031,810	893,506,264	888,126,533	1,468,393,739
Kota Bontang	502,248,117	656,827,604	780,919,710	940,038,691	972,633,655

LAMPIRAN 4

ANALISIS REGRESI SEDERHANA PENGARUH PADt TERHADAP BDt

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAD t ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: BD t

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.781 ^a	.610	.609	3.46350E8

a. Predictors: (Constant), PAD t

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.843E19	1	4.843E19	403.707	.000 ^a
	Residual	3.095E19	258	1.200E17		
	Total	7.938E19	259			

a. Predictors: (Constant), PAD t

b. Dependent Variable: BD t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.577E8	3.109E7		5.072	.000
	PAD t	15.769	.785	.781	20.092	.000

a. Dependent Variable: BD t

LAMPIRAN 5

ANALISIS REGRESI SEDERHANA PENGARUH PADt-1 TERHADAP BDt

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAD t-1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: BD t

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791 ^a	.625	.623	3.50773E8

a. Predictors: (Constant), PAD t-1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.230E19	1	4.230E19	343.790	.000 ^a
	Residual	2.535E19	206	1.230E17		
	Total	6.765E19	207			

a. Predictors: (Constant), PAD t-1

b. Dependent Variable: BD t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.121E8	3.499E7		6.061	.000
	PAD t-1	17.188	.927	.791	18.542	.000

a. Dependent Variable: BD t

LAMPIRAN 6

ANALISIS REGRESI SEDERHANA PENGARUH DAU_t TERHADAP BD_t

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DAU _t ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: BD_t

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.023 ^a	.001	-.003	5.54530E8

a. Predictors: (Constant), DAU_t

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.149E16	1	4.149E16	.135	.714 ^a
	Residual	7.934E19	258	3.075E17		
	Total	7.938E19	259			

a. Predictors: (Constant), DAU_t

b. Dependent Variable: BD_t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.819E8	8.260E7		7.044	.000
	DAU _t	.108	.294	.023	.367	.714

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.819E8	8.260E7		7.044	.000
	DAU t	.108	.294	.023	.367	.714

a. Dependent Variable: BD t



LAMPIRAN 7
ANALISIS REGRESI SEDERHANA PENGARUH DAU_{t-1} TERHADAP
BD_t

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DAU t-1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: BD t

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.035 ^a	.001	-.004	5.72704E8

a. Predictors: (Constant), DAU t-1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.118E16	1	8.118E16	.248	.619 ^a
	Residual	6.757E19	206	3.280E17		
	Total	6.765E19	207			

a. Predictors: (Constant), DAU t-1

b. Dependent Variable: BD t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.358E8	9.450E7		6.728	.000
	DAU t-1	.173	.348	.035	.497	.619

a. Dependent Variable: BD t

LAMPIRAN 8

ANALISIS REGRESI BERGANDA PENGARUH DAU_t dan PAD_t TERHADAP BD_t

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAD _t , DAU _t ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.785 ^a	.617	.614	3.44105E8

a. Predictors: (Constant), PAD_t, DAU_t

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.895E19	2	2.447E19	206.685	.000 ^a
	Residual	3.043E19	257	1.184E17		
	Total	7.938E19	259			

a. Predictors: (Constant), PAD_t, DAU_t

b. Dependent Variable: BD_t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.647E7	5.741E7		.984	.326
	DAU _t	.382	.183	.081	2.092	.037
	PAD _t	15.889	.782	.787	20.323	.000

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.647E7	5.741E7		.984	.326
	DAU t	.382	.183	.081	2.092	.037
	PAD t	15.889	.782	.787	20.323	.000

a. Dependent Variable: BD t



LAMPIRAN 9
ANALISIS BERGANDA PENGARUH DAU_{t-1} DAN PAD_{t-1} TERHADAP
BD_t

Regression

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAD t-1, DAU t-1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.792 ^a	.627	.624	3.50604E8

a. Predictors: (Constant), PAD t-1, DAU t-1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.245E19	2	2.122E19	172.660	.000 ^a
	Residual	2.520E19	205	1.229E17		
	Total	6.765E19	207			

a. Predictors: (Constant), PAD t-1, DAU t-1

b. Dependent Variable: BD t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.542E8	6.340E7		2.431	.016
	DAU t-1	.234	.213	.047	1.095	.275
	PAD t-1	17.204	.927	.791	18.565	.000

a. Dependent Variable: BD t